

**REPRESENTASI RESILIENSI ANAK KORBAN
PERUNDUNGAN PADA FILM "JUMBO" 2025 (ANALISIS
SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)**

SKRIPSI

OLEH :

CHRISTIAN GINTING

218530081



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2026

**REPRESENTASI RESILIENSI ANAK KORBAN
PERUNDUNGAN PADA FILM "JUMBO" 2025 (ANALISIS
SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana di
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2026

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 5/8/26

Access From (repositori.uma.ac.id)5/8/26

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Representasi Resiliensi Anak Korban Perundungan Pada Film
"Jumbo" 2025 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)

Nama : Christian Ginting

NPM : 218530081

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Di Setujui Oleh,

Pembimbing

Ilma Saakinah Tamsil, B.Comm, M.Comm.

Di Ketahui Oleh,

Dekan

Ketua Program Studi


Yuriatuningsih, S.Sos, M.IP.


Rehia Karenina Isabella Barus, S.Sos.,
M.SP, M.I.Kom.

Tanggal lulus : 8 April 2026

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Medan 26 Mei 2026



Christian Ginting

218530081

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai Sivitas Akademik Universitas Medan Area, Saya Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini:

Nama : Christian Ginting

NPM : 218530081

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi/Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free-Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : **REPRESENTASI RESILIENSI ANAK KORBAN PERUNDUNGAN PADA FILM "JUMBO" 2025 (ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)**. Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Medan, Sumatera Utara

Pada Tanggal : 26 Mei 2026

Yang Menyatakan



(Christian Ginting)

ABSTRAK

Perundungan merupakan permasalahan sosial yang berdampak serius terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak. Namun demikian, tidak semua anak korban perundungan digambarkan sebagai individu yang lemah dan pasif. Film sebagai media komunikasi massa memiliki peran penting dalam merepresentasikan realitas sosial, termasuk isu perundungan dan resiliensi anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi resiliensi anak korban perundungan dalam film Jumbo melalui karakter Don dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik analisis semiotika, yang menelaah hubungan antara penanda (signifier) berupa unsur visual dan naratif seperti ekspresi tokoh, warna, pencahayaan, sudut pengambilan gambar, serta interaksi antarkarakter dan petanda (signified) berupa makna resiliensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi anak direpresentasikan secara simbolik melalui proses transformasi karakter Don, dari kondisi keterpurukan akibat perundungan menuju keberanian, penerimaan diri, dan kemampuan beradaptasi. Film ini tidak hanya menampilkan penderitaan korban, tetapi juga menegaskan anak sebagai subjek aktif yang memiliki daya lenting dalam menghadapi tekanan sosial. Dengan demikian, film Jumbo berfungsi sebagai medium komunikasi yang menyampaikan pesan moral dan sosial tentang pentingnya empati, dukungan sosial, serta penerimaan terhadap perbedaan.

Kata Kunci : Film Jumbo, Semiotika, Resiliensi, Representasi

ABSTRACT

Bullying is a social problem that has a serious impact on children's psychological and social development. However, not all children who are victims of bullying are depicted as weak and passive individuals. Film as a mass communication medium plays an important role in representing social reality, including the issue of bullying and child resilience. This study aims to analyze the representation of resilience of child victims of bullying in the film Jumbo through the character Don using Ferdinand de Saussure's semiotic approach. The research method used is qualitative with semiotic analysis techniques, which examines the relationship between signifiers in the form of visual and narrative elements such as character expressions, color, lighting, shooting angles, and interactions between characters and the signified in the form of resilience. The results of the study show that child resilience is symbolically represented through the transformation process of Don's character, from a state of decline due to bullying to courage, self-acceptance, and adaptability. This film not only shows the suffering of victims, but also emphasizes children as active subjects who have resilience in facing social pressure. Thus, the film Jumbo serves as a communication medium that conveys moral and social messages about the importance of empathy, social support, and acceptance of differences.

Keywords : Jumbo Movie, Semiotics, Resillience, Representation

RIWAYAT HIDUP

Pada tanggal 31 Juli 2003 merupakan hari kelahiran penulis yaitu Christian Ginting lahir di Kota Pematang Siantar. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Ramli Beatus Ginting dan Ibu Yudhia Indah Lestari. Penulis memiliki seorang saudara kandung perempuan yaitu Jessica Agnesya Ginting. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 4 Pematang Siantar pada tahun 2021. Sewaktu SMA penulis aktif mengikuti beberapa eskul di SMA Negeri 4 Pematang Siantar, seperti Palang Merah Remaja dan Marching Band. Pada tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Medan Area pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Selama masa perkuliahan, penulis aktif mengikuti kepanitiaan yakni mengajukan diri menjadi sebagai stage manager untuk acara BEM FISIP UMA yaitu pesta 5 prinsip. Dan juga menjadi salah satu peserta Pertukaran Mahasiswa Merdeka Universitas Airlangga pada tahun 2023/2024.

Dengan pengalaman ini memperkuat kemampuan komunikasi penulis, baik secara formal maupun informal, yang menjadi bekal penting dalam dunia profesional. Penulis memiliki kerterarikan besar pada bidang komunikasi seperti penyiaran, event, dan public relation dan juga social media marketing. Selain aktivitas akademik dan organisasi, penulis menjalin persahabatan yang erat dan mendukung selama masa perkuliahan. Beberapa sahabat terdekat yang turut mewarnai perjalanan studi penulis adalah Haris, Andini, Mega, Devanya, Theysa, Cindy, dan masih banyak lagi. Kebersamaan dengan mereka tidak hanya menjadi penyemangat dalam menyelesaikan studi, tetapi juga menciptakan ruang tumbuh yang saling mendukung, terbuka, dan menginspirasi dalam kehidupan kampus.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa dan segala limpahan Rahmat serta Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul **REPRESENTASI RESILIENSI ANAK KORBAN PERUNDUNGAN PADA FILM JUMBO “2025” (ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana pada Program Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area. Dengan penuh rasa syukur, saya ingin mengucapkan Terimakasih kepada orang tua saya, Bapak Ramli Beatus Ginting dan ibu saya Yudhia Indah Lestari yang selalu memberikan dukungan, baik moral dan materil, serta mendoakan dan mengingatkan betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan.

Terimakasih atas segala kasih sayang dan semangat yang tidak pernah henti diberikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. **Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim**, Universitas Medan Area.
2. **Bapak Prof Dr. Dadan Ramdan, M.Eng., M.Sc.**, selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. **Dr.Yurial Arief Lubis, S.Sos., M.IP.**, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area
4. **Rehia Karenina Isabella Barus, S.Sos., M.SP, M.I.Kom.**, Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
5. **Ibu Ilma Saakinah Tamsil, B.Comm, M.Comm.**, selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini.
6. **Film Jumbo 2025**, sebagai objek penelitian yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian.
7. **Ibu Cecilia H.E. Sinaga, M.Psi.**, selaku narasumber ahli yang telah bersedia menjadi triangulator dalam penyusunan skripsi ini.

8. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu, wawasan, inspirasi selama perkuliahan berlangsung.

9. Teman – teman angkatan 2021 selaku teman seperjuangan yang telah berjuang bersama.

10. Orang – orang terdekat saya : Muhammad Haris, Andini Zahra, Mega Mutiara, Devanya Siregar, Theysa Monica, Cindy Oktavia Lumbantorua.

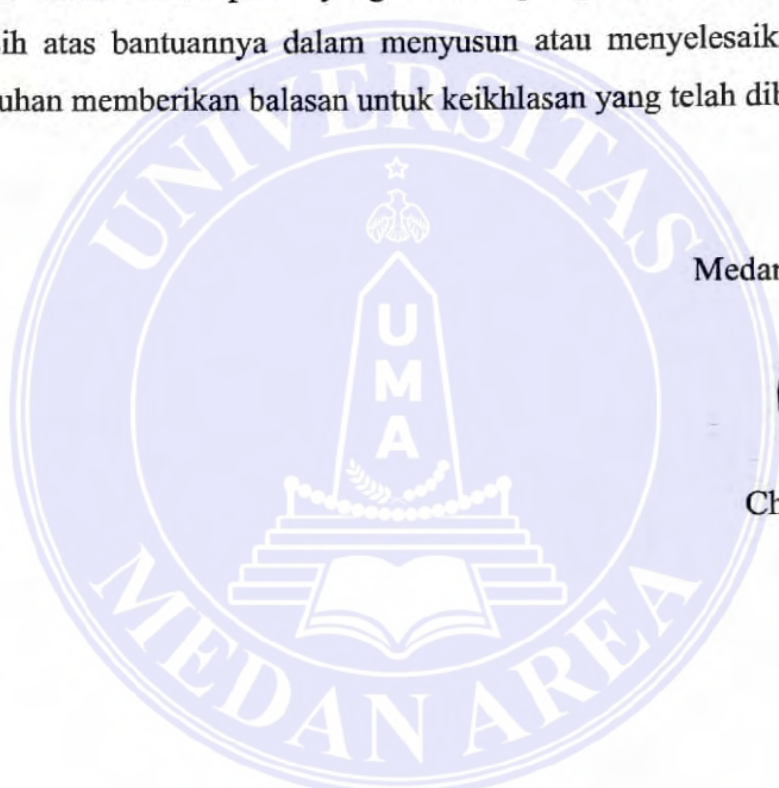
Dan untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan semuanya. Terimakasih atas bantuannya dalam menyusun atau menyelesaikan skripsi ini. Semoga Tuhan memberikan balasan untuk keikhlasan yang telah diberikan.

Medan, 26 Mei 2026



Christian Ginting

218530081



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian	12
1.3 Rumusan Masalah	13
1.4 Tujuan Penelitian	13
1.5 Manfaat Penelitian	13
1.5.1 Manfaat Akademis	13
1.5.2 Manfaat Teoritis.....	14
1.5.3 Manfaat Praktis	14
1.5.4 Manfaat Sosial	14
BAB II	15
TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Komunikasi Massa	15
2.1.1 Pengertian Komunikasi Massa.....	15
2.1.2 Karakteristik Komunikasi Massa	16
2.1.3 Fungsi Komunikasi Massa	18
2.2 Film	20
2.2.1 Genre Film.....	21
2.2.2 Unsur Film.....	24
2.2.3 <i>Mise-En-Scène</i>	26
2.3 Representasi	28
2.4 Komunikasi Interpersonal	31
2.5 Resiliensi	33

2.6	Semiotika	35
2.7	<i>Encoding/ Decoding</i> - Stuart Hall	39
2.8	Kerangka Berpikir	41
2.9	Penelitian Terdahulu	43
BAB III.....		47
METODOLOGI PENELITIAN		47
3.1	Metodologi Penelitian	47
3.1.1	Tempat dan Waktu Penelitian	47
3.1.2	Instrumen Penelitian	47
3.2	Sumber Data	48
3.3	Teknik Pengumpulan Data	48
3.3.1	Observasi	48
3.3.2	Dokumentasi dan <i>Screenshot</i>	49
3.4	Teknik Analisis Data	49
3.4.1	Reduksi Data	50
3.4.2	Penyajian Data	50
3.4.3	Penarikan Kesimpulan	50
3.5	Teknik Keabsahan Data	50
3.5.1	Triangulasi	51
BAB IV		52
HASIL DAN PEMBAHASAN		52
4.1	Temuan Penelitian	52
4.1.1	Gambaran Umum Film Jumbo	52
4.1.2	Profil Sutradara Ryan Adriandhy	54
4.1.3	Sinopsis Film Jumbo	55
4.1.4	Pengisi Suara Film Jumbo	56
4.2	Pembahasan Penelitian	59
4.2.1	Adegan Jumbo Berlari Mengejar Bola Pada Menit 00:07:15-00:09:45 61	
4.2.2	Scene Jumbo Diejek “Lelet” Walaupun Berhasil Menangkap Bola Oleh Aip Pada Menit 00:10:28	64
4.2.3	Scene Jumbo Berimajinasi Ikut Festival Kampung Seruni Pada Menit 00:16:10- 00:16:30	68

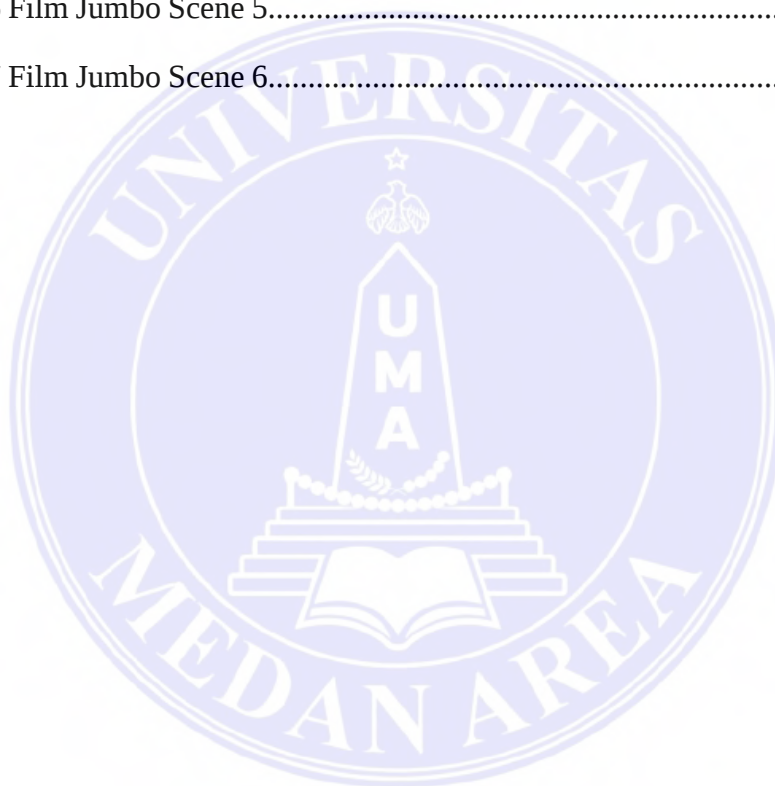
4.2.4	Scene Oma Menasehati Jumbo Pada Menit 00:39:35	71
4.2.5	Adegan Teman-Teman Membantu Mempersiapkan Penampilan Pada Menit 00:40:45-00:43:00.....	74
4.2.6	Adegan Gugup Di Belakang Panggung Sebelum Penampilan Pada Menit 00:47:45-00:51:06.....	77
4.2.7	Hubungan Penanda Dan Petanda Dalam Mengkomunikasikan Pesan moral Kepada Audiens	83
4.3	Validasi Hasil Temuan Penelitian.....	86
4.3.1	Keabsahan Hasil Temuan Penelitian.....	86
4.3.2	Biografi Narasumber Hasil Penelitian	89
BAB V		91
KESIMPULAN DAN SARAN		91
5.1	Kesimpulan	91
5.2	Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA		94
LAMPIRAN		98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Poster Film Jumbo.....	7
Gambar 2 Poster Film Jumbo.....	53
Gambar 3 Profil Ryan Adriandhy.....	54
Gambar 4 Poster pemeran Ibu Don, Ayah Don, Don.....	56
Gambar 5 Poster pemeran Nurman, Meri, Mae.....	57
Gambar 6 Poster pemeran Atta, Acil, Oma Don.....	57
Gambar 7 Poster pemeran Ibu Meri, Ayah Meri, Pak Rusli.....	58
Gambar 8 Poster pemeran Don (4 tahun), Panitia Datar, Panitia Panik.....	59
Gambar 9 Penulis Bersama Psikolog Klinis Anak yaitu Ms Cecilia H.E. Sinaga, M.Psi., 92.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian Terdahulu.....	43
Tabel 2 Film Jumbo Scene 1.....	61
Tabel 3 Film Jumbo Scene 2.....	64
Tabel 4 Film Jumbo Scene 3.....	68
Tabel 5 Film Jumbo Scene 4.....	71
Tabel 6 Film Jumbo Scene 5.....	74
Tabel 7 Film Jumbo Scene 6.....	78



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perundungan merupakan salah satu permasalahan sosial yang mengkhawatirkan dalam dunia pendidikan dan kehidupan anak. Perundungan tidak hanya mencakup kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan verbal, emosional, serta eksklusi sosial yang dapat meninggalkan dampak jangka panjang terhadap kehidupan anak. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2024 tercatat 2.057 pengaduan kasus kekerasan terhadap anak, di antaranya termasuk perundungan. Di tingkat global, UNESCO melaporkan bahwa satu dari tiga anak sekolah (sekitar 33%) mengalami perundungan setiap bulan, yang mencakup bentuk kekerasan fisik, verbal, eksklusi sosial, dan perundungan siber. Fakta ini menunjukkan bahwa perundungan merupakan fenomena global yang perlu mendapat perhatian serius, terutama karena menyasar kelompok usia yang sedang berada dalam fase pembentukan relasi sosial dan pengalaman pendidikan.

Fenomena perundungan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor lingkungan menjadi salah satu pemicu utama, misalnya budaya kekerasan yang masih dianggap lumrah dalam keluarga atau komunitas, sehingga anak belajar menormalisasi perilaku agresif. Selain itu, pola pengasuhan yang demokratis dinilai mampu mendukung perkembangan sikap dan interaksi sosial anak dalam menghadapi perundungan (Wulandari et al., 2025). Faktor sekolah juga berkontribusi terhadap perundungan, terutama ketika institusi pendidikan belum sepenuhnya menciptakan iklim belajar

yang aman dan tidak memiliki mekanisme efektif dalam menangani kasus perundungan. Tekanan dari kelompok sebaya dapat mendorong anak untuk terlibat dalam perilaku perundungan sebagai upaya memperoleh penerimaan sosial dan status dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura serta kebutuhan akan afiliasi menurut Maslow.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perundungan merupakan gejala sosial yang kompleks, di mana interaksi antara faktor keluarga, lingkungan, dan sekolah turut membentuk perilaku pelaku maupun posisi rentan korban. Dampak dari perundungan, seperti telah dijelaskan, dapat menimbulkan trauma jangka panjang. Namun, di sisi lain, sebagian anak mampu mengubah pengalaman traumatis tersebut menjadi kekuatan untuk bangkit dan berkembang (orang tua). Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan dan beradaptasi dalam situasi sulit, termasuk pada korban perundungan, sehingga dapat meminimalkan dampak psikologis negatif dan membantu proses pemulihan diri (Ivanka & Dewi, 2024). Dengan demikian, penelitian mengenai resiliensi anak korban perundungan menjadi penting, bukan hanya untuk memahami proses bangkit individu, tetapi juga untuk memberikan wawasan tentang bagaimana lingkungan sosial dapat mendukung pemulihan anak secara lebih efektif.

Dampak perundungan terhadap anak tidak bisa dianggap remeh. Anak yang menjadi korban perundungan cenderung diperlihatkan kehilangan rasa aman, menurunnya harga diri, serta kesulitan membangun relasi sosial dalam representasi visual dan naratif. Bahkan, dalam beberapa kasus, perundungan dapat digambarkan memicu kesedihan, kecemasan, atau isolasi karakter (Arseneault, 2018). Namun demikian, tidak semua anak yang mengalami perundungan digambarkan dalam

kondisi pasif atau lemah. Sebagian karakter justru diperlihatkan mampu bangkit, mengatasi tekanan, dan menunjukkan kekuatan melalui tindakan, ekspresi, dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Resiliensi dalam konteks film dapat dipahami sebagai kapasitas karakter untuk menunjukkan ketahanan dan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi perundungan. Hal tersebut direpresentasikan melalui penggunaan tanda-tanda visual dan naratif yang menggambarkan perjuangan serta kondisi psikologis tokoh dalam situasi sulit (Yunita & Putri, 2025) . Menurut (Masten, 2001) menyebut resiliensi sebagai kapasitas adaptif yang bersifat umum dan muncul dari sistem perkembangan manusia yang normal. Dalam konteks film, konsep ini dapat dipahami melalui bagaimana ketahanan karakter anak direpresentasikan melalui konstruksi naratif dan tanda-tanda visual, serta perkembangan cerita yang menekankan kemampuan karakter untuk menghadapi tekanan.

Dalam narasi film, respons anak korban perundungan tidak selalu sama. Sebagian karakter digambarkan mengalami kesulitan dan tantangan, namun ada pula yang melawan tekanan atau mengubah pengalaman negatif menjadi motivasi untuk berkembang. Representasi ini terlihat pada karakter Don dalam film Jumbo (2025), yang menunjukkan bahwa resiliensi dapat diwujudkan melalui tindakan, pilihan, dan interaksi karakter yang memanfaatkan simbol visual dan naratif untuk mengkomunikasikan ketahanan.

Dari perspektif ilmu komunikasi, perundungan dan resiliensi bukan hanya sekedar fenomena, tetapi juga realitas sosial yang dikonstruksi dan direpresentasikan melalui media massa. Film, sebagai bentuk komunikasi visual,

memuat pesan, nilai, dan ideologi melalui rangkaian gambar bergerak dan suara. (McQuail & Deuze, 2020) menegaskan bahwa media berperan membentuk persepsi masyarakat, bukan sekadar menyampaikan cerita. (Hall, 2024) menambahkan bahwa representasi adalah proses aktif membentuk makna sosial, bukan sekadar refleksi realitas. Dengan demikian, film yang mengangkat isu perundungan dan resiliensi berfungsi sebagai medium komunikasi massa yang menyampaikan pesan sosial sekaligus membentuk makna sosial.

Dalam membangun kesadaran mengenai pentingnya resiliensi anak, film memegang peranan signifikan. Film tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga alat representasi sosial yang kuat. Secara umum, film didefinisikan sebagai bentuk komunikasi visual yang menyampaikan pesan melalui gambar bergerak dan suara, sekaligus memuat simbol budaya yang tersirat dalam elemen visual dan naratif, yang berfungsi untuk mengkomunikasikan nilai-nilai budaya dalam konteks sosial yang beragam (Fiske, 2012).

Film animasi Jumbo (2025) menjadi contoh menarik karena secara eksplisit merepresentasikan pengalaman seorang anak yang mengalami perundungan melalui tokoh Don, seorang anak yang berbeda secara fisik dan digambarkan melalui perjalanan resiliensinya. Narasi film ini tidak menunjukkan penderitaan, tetapi juga transformasi: dari keterpurukan, rasa takut, hingga keberanian menerima diri sendiri. Elemen sinematik seperti warna, ekspresi tokoh, sudut pengambilan gambar, dan interaksi antarkarakter berfungsi sebagai tanda komunikasi yang membentuk makna tentang kekuatan, keberanian, dan harapan. Dengan demikian, Jumbo tidak hanya menjadi hiburan, melainkan juga teks komunikasi yang

menyuarakan kritik sosial terhadap norma masyarakat yang kurang empatik terhadap perbedaan.

Film ini merupakan debut penyutradaraan film panjang Ryan Adriandhy, yang sebelumnya dikenal melalui film pendek Prognosis, dan secara resmi dirilis pada 31 Maret 2025. Sejak awal penayangan, Jumbo menarik perhatian publik karena tampil berbeda dari film Indonesia lainnya dengan mengangkat isu sosial yang relevan, yakni perjuangan seorang anak bernama Don yang menjadi korban perundungan sekaligus berusaha menemukan jati dirinya melalui ekspresi seni dengan pendekatan naratif yang menyentuh dan mudah diakses oleh berbagai kalangan penonton.

Jumbo merupakan hasil kolaborasi lintas bidang antara sutradara, penulis naskah Irfan Ramli dan Adrian Qalbi, serta lebih dari 400 kreator lokal, termasuk animator, penulis, musisi, dan seniman visual. Proses produksi film ini berlangsung selama lebih dari lima tahun, dimulai sejak 2019, dan digambarkan oleh sang sutradara sebagai proses yang kompleks. Tantangan utama dalam produksi animasi ini terletak pada penciptaan seluruh elemen dari awal mulai desain karakter, latar, hingga ekspresi emosi yang membutuhkan sekitar 24 ilustrasi per detik agar menghasilkan gerakan yang natural dan komunikatif. Dengan kualitas visual yang tinggi serta narasi yang kuat, Jumbo berhasil menghadirkan pengalaman sinematik yang menyentuh dan bermakna, sekaligus menjadi teks yang merepresentasikan isu sosial perundungan dan resiliensi anak.

Inspirasi Ryan Adriandhy dalam menciptakan film Jumbo tercermin dalam cara ia membangun narasi dan visualisasi karakter. Film ini lahir dari refleksi

terhadap pengalaman sosial yang relevan dengan isu perundungan, yang kemudian diubah menjadi konstruksi semiotika melalui elemen visual, ekspresi, dan interaksi karakter. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana pengalaman sosial dapat dikomunikasikan dan diinterpretasikan melalui medium film, sehingga penonton dapat menangkap makna ketahanan dan transformasi karakter Don.

Dalam hal pengisi suara, Jumbo menampilkan jajaran aktor dan aktris dari berbagai kalangan yang memperkaya kedalaman karakter. Tokoh utama Don (Jumbo) disuarakan oleh Prince Poetiray, yang menggambarkan seorang anak yang mengalami perundungan akibat perbedaan fisik. Quinn Salman mengisi suara Meri, teman dekat Don yang menjadi sumber dukungan bagi karakter. Karakter ibu dan ayah Don masing-masing disuarakan oleh Bunga Citra Lestari dan Ariel Noah, sementara Ratna Riantiarno berperan sebagai Oma Don yang juga menjadi bagian penting dalam sistem dukungan keluarga. Karakter pendukung lainnya diisi oleh Graciella Abigail (Mae), Yusuf Ozkan (Nurman), Angga Yunanda (Acil), Muhammad Adhiyat (Atta), Kiki Narendra (Pak Rusli), Cinta Laura Kiehl dan Ariyo Wahab (orang tua Meri), serta Aci Resti dan Rachel Amanda (Panitia Datar dan Panitia Panik)



Gambar 1 Poster Film Jumbo

Sumber: <https://www.instagram.com/p/DGh8XPAT266/?igsh=MXM4aDdkbGExO>

DY2 dA==

(sumber: Instagram Bocah Premiere Tahun 2025)

Film ini pertama kali diperkenalkan melalui penayangan cuplikan perdananya di ajang Jogja-NETPAC Asian Film Festival (JAFF) 2024 dan memperoleh sambutan positif. Pada penayangan resminya di bioskop nasional yang bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri 2025, Jumbo berhasil mencatat lebih dari 140.000 penonton dalam tiga hari pertama. Didistribusikan secara luas di lebih dari 500 layar bioskop dengan total lebih dari 1.700 penayangan, dalam waktu singkat film ini berhasil meraih lebih dari 10.171.372 penonton (sumber akun official Instagram Jumbo), melampaui capaian film sebelumnya, yaitu KKN di Desa Penari. Capaian ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan artistik dan teknis, tetapi juga memperlihatkan bahwa film animasi yang mengangkat isu sensitif seperti perundungan dan resiliensi dapat diterima dan diapresiasi secara luas. Jumbo

berhasil menggabungkan hiburan dan pesan sosial secara efektif, serta memperlihatkan bahwa film anak pun dapat menjadi ruang kritik sosial dan refleksi kolektif.

Keberhasilan Jumbo tidak hanya terbatas pada tingkat domestik. Film ini juga dijadwalkan untuk tayang di 17 negara lain, yang memperluas cakupan distribusinya dan memperkuat posisi Indonesia dalam industri animasi global. Di luar aspek hiburan, film ini menyampaikan pesan moral melalui representasi visual dan naratif mengenai pentingnya keluarga, persahabatan, keberanian menghadapi tekanan sosial, serta ketahanan karakter dalam merespons pengalaman perundungan. Nilai-nilai tersebut menjadikan Jumbo sebagai objek kajian penting dalam studi komunikasi, khususnya dalam menganalisis representasi resiliensi anak korban perundungan melalui medium animasi.

Tokoh utama Don adalah seorang anak yang berbeda secara fisik dan menjadi korban eksklusi sosial di lingkungannya. Ia direndahkan, dijauhi, dan menghadapi tekanan dari lingkungan sekitar. Namun, yang menarik dari film ini bukan hanya penggambaran penderitaan Don, tetapi proses bagaimana ketahanannya direpresentasikan secara visual dan naratif. Film ini menampilkan tahapan perkembangan karakter melalui simbol, ekspresi, warna, sudut pengambilan gambar, dan interaksi antarkarakter, yang menunjukkan bagaimana Don mengatasi tekanan sosial dan akhirnya tampil sebagai sosok yang kuat, berani, dan mampu menghadapi lingkungan yang sebelumnya menyingkirkannya.

Representasi ini penting karena memperlihatkan bahwa anak korban perundungan tidak selalu digambarkan sebagai objek pasif. Sebaliknya, Don

menjadi simbol kekuatan yang muncul dari kerentanan. Ia merepresentasikan harapan sekaligus mengkritik norma sosial yang menstigmatisasi anak-anak berbeda. Jumbo dengan demikian tidak hanya menawarkan narasi personal, tetapi juga menyuarakan kritik sosial terhadap struktur masyarakat yang kurang inklusif dan empatik. Pendekatan semiotika menjadi penting untuk menganalisis bagaimana representasi resiliensi dikonstruksikan dalam film melalui simbol visual, ekspresi tokoh, penggunaan warna, pengambilan gambar, hingga relasi antar karakter. (Saussure, 1959) menjelaskan bahwa tanda terdiri atas dua elemen, yaitu penanda (*signifier*) sebagai bentuk fisik (misalnya gambar, warna, gerak tubuh, maupun suara), dan petanda (*signified*) sebagai konsep atau makna yang diasosiasikan dengan penanda tersebut. Hubungan antara penanda dan petanda inilah yang membentuk tanda secara utuh. Melalui analisis semiotik Saussure, penelitian ini menelusuri bagaimana ketahanan karakter Don ditampilkan tidak hanya melalui dialog dan alur cerita, tetapi juga melalui konstruksi tanda visual yang menghubungkan bentuk simbolis dengan makna ketahanan, keberanian, dan kemampuan anak menghadapi perundungan.

Film sebagai media ideologis juga berperan dalam mengonstruksi persepsi masyarakat terhadap siapa yang dianggap “normal” dan siapa yang “berbeda.” Tokoh Don dalam film Jumbo merepresentasikan anak-anak yang seringkali terpinggirkan karena tidak memenuhi standar sosial tertentu, baik dari segi fisik, perilaku, maupun latar belakang keluarga. Dalam masyarakat yang masih memuja homogenitas, film ini tampil sebagai ajakan untuk lebih menerima keberagaman dan membentuk empati terhadap pengalaman anak-anak yang mengalami marginalisasi.

Meskipun tema perundungan dan resiliensi anak telah muncul dalam beberapa film anak-anak, kajian yang menyoroti representasi anak sebagai subjek aktif dalam narasi visual masih jarang dilakukan. Sebagian besar penelitian sebelumnya menekankan nilai moral atau pendidikan karakter, sementara kajian yang menyoroti perundungan dan resiliensi anak melalui simbol visual dan naratif belum banyak dikembangkan, terutama dengan pendekatan komunikasi visual seperti semiotika. Beberapa film anak-anak, seperti *Bridge to Terabithia* (2007, Amerika Serikat), *Matilda* (1996, Amerika Serikat), dan *Akeelah and the Bee* (2006, Amerika Serikat), telah mengangkat tema perundungan, namun representasi yang

ditampilkan lebih menitikberatkan pada karakter pasif atau pesan moral semata. Keterbatasan ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) dalam memahami bagaimana anak-anak korban perundungan diposisikan sebagai subjek aktif melalui tanda-tanda visual dan naratif yang menandakan ketahanan atau kemampuan menghadapi tekanan sosial.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi celah dengan menekankan analisis semiotika dalam film *Jumbo*. Penelitian ini menganalisis bagaimana resiliensi anak korban perundungan dikonstruksikan melalui tanda-tanda visual, simbol, serta narasi film. Film sebagai medium komunikasi tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga mengonstruksi pengalaman karakter melalui estetika, simbol, dan narasi terstruktur. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menelusuri bagaimana resiliensi anak diperlihatkan sebagai representasi simbolik melalui karakter Don, interaksi antarkarakter, ekspresi, warna, dan sudut pengambilan gambar.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena secara spesifik menempatkan tokoh anak sebagai pusat representasi resiliensi, bukan sebagai korban pasif, tetapi sebagai subjek aktif yang ditandai melalui tanda-tanda visual dan naratif. Dengan mengintegrasikan teori representasi Stuart Hall, semiotika Ferdinand de Saussure, dan teori representasi resiliensi anak Edith Grotberg, penelitian ini menghadirkan pendekatan multidisipliner yang komprehensif untuk memahami bagaimana resiliensi anak korban perundungan dikonstruksikan dalam media populer, khususnya melalui narasi film. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, pembuat media, dan masyarakat untuk lebih memahami bagaimana representasi visual dan naratif dapat membentuk kesadaran tentang perundungan dan ketahanan anak.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki signifikansi sosial yang kuat. Di tengah meningkatnya kasus perundungan dan kurangnya representasi anak sebagai subjek aktif dalam media, penting bagi penelitian ini untuk menjadi ruang refleksi terhadap cara media membentuk makna sosial. Analisis terhadap film Jumbo menjadi penting sebagai upaya untuk memahami bagaimana media memperlihatkan ketahanan dan kemampuan anak menghadapi tekanan sosial, serta bagaimana representasi tersebut dapat membentuk kesadaran publik terhadap pentingnya dukungan dan pengakuan terhadap anak-anak yang mengalami perundungan.

Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus akan berfokus pada karakter Don sebagai objek utama analisis. Karakter Don merepresentasikan kompleksitas pengalaman sosial, dinamika interaksi, dan konstruksi ketahanan melalui simbol visual dan naratif sebagai anak yang menjadi korban perundungan. Fokus ini dipilih

karena Don secara eksplisit mengalami tekanan sosial dan perundungan yang divisualisasikan secara sinematik dalam film, menjadikannya figur sentral dalam representasi resiliensi. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, penelitian ini akan menganalisis bagaimana penanda (*signifier*) berupa simbol visual, ekspresi karakter, warna, serta tanda-tanda naratif dihubungkan dengan petanda (*signified*) berupa makna ketahanan, keberanian, dan kemampuan karakter menghadapi tekanan sosial. Pendekatan Saussure memungkinkan peneliti melihat keterkaitan antara bentuk-bentuk tanda yang tampak dalam film dengan konsep-konsep abstrak yang dikonstruksikan. Penekanan pada karakter Don penting untuk menghindari generalisasi, serta untuk membedah lebih dalam dinamika visual dan simbolis dari tokoh sentral ini sebagai wujud studi representasi yang terfokus.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana representasi resiliensi anak korban perundungan dikonstruksikan dalam film Jumbo melalui karakter Don. Analisis diarahkan pada resiliensi yang digambarkan melalui visual dan naratif secara simbolik melalui elemen komunikasi visual warna, ekspresi, pencahayaan, pengambilan gambar, dan interaksi tokoh. Dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, penelitian ini menelusuri bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk makna resiliensi dalam konteks komunikasi massa.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana representasi resiliensi anak korban perundungan divisualisasikan melalui tanda-tanda visual dan naratif dalam film Jumbo berdasarkan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure?
2. Bagaimana hubungan antara penanda (seperti karakter, latar, atau dialog) dan petanda (konsep resiliensi) dalam film Jumbo berfungsi untuk mengkomunikasikan pesan moral/sosial kepada audiens ?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bagaimana representasi resiliensi anak korban perundungan divisualisasikan melalui tanda-tanda visual dan naratif dalam film Jumbo berdasarkan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure.
2. Menganalisis bagaimana hubungan antara penanda (seperti karakter, latar, atau dialog) dan petanda (konsep resiliensi) dalam film Jumbo berfungsi untuk mengkomunikasikan pesan moral/ sosial kepada audiens.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam studi representasi media dan pendekatan semiotika visual. Melalui penelitian ini, dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana media membentuk makna sosial melalui konstruksi tanda. Integrasi teori representasi Stuart Hall dan teori resiliensi anak memberikan pendekatan interdisipliner yang memperkaya wacana akademik, serta membuka ruang bagi penelitian lanjutan mengenai representasi kelompok

rentan dalam media populer, khususnya dalam konteks budaya visual Indonesia.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah analisis media, studi representasi, dan pendekatan semiotika. Dengan mengintegrasikan teori representasi (Stuart Hall), semiotika visual (Ferdinand de Saussure), dan teori resiliensi anak (Edith Grotberg), penelitian ini menghadirkan perspektif interdisipliner yang memperkaya pendekatan terhadap representasi simbolik anak dalam media populer.

1.5.3 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi para pendidik, praktisi komunikasi, pembuat film, dan orang tua dalam memahami pentingnya penyajian representasi anak secara empatik dan konstruktif. Representasi yang tepat terhadap anak korban perundungan dan proses pembentukan ketahanan karakter diharapkan mampu mendorong terbentuknya narasi media yang lebih inklusif dan mendukung pengembangan sosial anak.

1.5.4 Manfaat Sosial

Penelitian ini berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu perundungan dan dampaknya terhadap anak-anak. Dengan memperlihatkan bagaimana film sebagai media populer mampu menyuarakan pengalaman anak secara simbolik, penelitian ini berupaya mendorong masyarakat untuk lebih peduli, tanggap, dan suportif terhadap kondisi sosial anak-anak yang mengalami perundungan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Massa

2.1.1 Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan suatu proses penyampaian pesan secara luas melalui media kepada khalayak yang besar, heterogen, dan tersebar. Menurut Janowitz dalam buku “Teori Komunikasi Massa” menyatakan bahwa komunikasi massa terdiri atas lembaga dan teknik dimana kelompok-kelompok terlatih menggunakan teknologi untuk menyebarluaskan simbol-simbol kepada audiens yang tersebar luas dan bersifat heterogen. Dalam konteks ilmu komunikasi, komunikasi massa dipahami sebagai bentuk komunikasi yang berlangsung secara satu arah, di mana pesan dikirimkan oleh sumber (komunikator) melalui saluran atau media massa kepada sejumlah besar penerima pesan (komunikan) yang tidak saling mengenal satu sama lain secara pribadi (Zulfikhar et al., 2024).

Hal ini ditegaskan pula dalam buku Komunikasi Massa : Suatu Pengantar, yang menyatakan bahwa komunikasi massa adalah “pesan yang dikomunikasikan melalui media massa kepada khalayak yang besar, anonim, dan heterogen (Ardianto, 2007). Karakter anonim ini mencerminkan tidak adanya hubungan interpersonal langsung antara komunikator dan komunikan, sehingga komunikasi bersifat tidak langsung dan tidak memungkinkan umpan balik secara instan.

Komunikasi massa juga memiliki dimensi ideologis karena media bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk konstruksi realitas sosial. (Gerbner & Gross, 1976) menyebut media massa sebagai “penghasil utama

simbolik dalam masyarakat modern” yang memiliki kekuatan dalam menciptakan persepsi tentang dunia, norma sosial, serta identitas individu maupun kolektif. Dalam kerangka ini, media termasuk film dapat dilihat sebagai agen pembentuk makna yang turut serta dalam proses representasi terhadap realitas sosial dan budaya. Seiring berkembangnya teknologi komunikasi, media massa tidak hanya terbatas pada media cetak dan penyiaran konvensional, melainkan juga mencakup media digital dan sinema. Film, sebagai salah satu bentuk media massa, menjadi medium representasional yang tidak hanya menyampaikan cerita atau hiburan, tetapi juga sarat dengan simbol dan pesan-pesan sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh (Baran & Davis, 2014), film dan televisi adalah bagian dari sistem komunikasi massa yang memainkan peran penting dalam menyampaikan dan membentuk narasi budaya.

Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, film Jumbo (2025) berfungsi sebagai media komunikasi massa yang merepresentasikan realitas sosial, khususnya mengenai isu resiliensi anak korban perundungan. Representasi tersebut dikaji melalui pendekatan semiotika untuk menelusuri bagaimana pesan-pesan simbolik dibangun dan dimaknai oleh penonton melalui unsur-unsur visual dan naratif yang terdapat dalam film.

2.1.2 Karakteristik Komunikasi Massa

Menurut ahli bernama Black dan Whitney pada buku Semiotika Komunikasi, Komunikasi massa adalah sebuah proses dimana pesan-pesan yang diproduksi secara massal/tidak sedikit itu disebarkan kepada massa penerima pesan yang luas, anonim, dan heterogen (Sobur, 2013). Karakteristik ini mencerminkan

bagaimana proses komunikasi berlangsung melalui media kepada audiens yang luas dengan sistem produksi pesan yang terorganisir. Pemahaman terhadap karakteristik ini penting dalam konteks penelitian representasi sosial dalam media film, termasuk bagaimana isu resiliensi anak korban perundungan disampaikan secara simbolik melalui film Jumbo (2025). (Baran & Davis, 2014) menyebutkan sejumlah karakteristik utama komunikasi massa sebagai berikut :

1. Bersifat Institusional, artinya proses komunikasi massa dilakukan oleh lembaga atau organisasi media, bukan oleh individu secara personal. Pesan disusun melalui proses produksi yang kompleks dan profesional, termasuk perencanaan, penyuntingan, dan distribusi. (Baran & Davis, 2014) menjelaskan bahwa sistem produksi komunikasi massa mencerminkan kerja kolektif yang terorganisasi, sehingga pesan yang disampaikan sudah melalui seleksi dan konstruksi makna sesuai tujuan media.
2. Khalayak Luas, Heterogen, dan Anonim, artinya komunikasi massa ditujukan kepada audiens dalam jumlah besar yang tersebar secara geografis dan memiliki latar belakang yang beragam. Khalayak tidak saling mengenal dan juga tidak dikenal secara personal oleh komunikator (Dominick, 2009).
3. Pesan Bersifat Publik dan Umum, artinya pesan dalam komunikasi massa bersifat terbuka dan dapat diakses oleh siapa saja yang memiliki akses terhadap media tersebut. (Mahmudah et al., 2011) menjelaskan bahwa sifat keterbukaan ini menjadikan komunikasi massa sebagai saluran utama dalam pembentukan nilai-nilai sosial, penyebaran ideologi, dan konstruksi realitas publik.
4. Umpan Balik Terbatas dan Tidak Langsung, artinya komunikasi massa

memiliki keterbatasan dalam hal feedback. Tidak seperti komunikasi tatap muka, umpan balik dari audiens dalam komunikasi massa bersifat tertunda, tidak langsung, dan seringkali tidak spesifik.

5. Mengandalkan Teknologi Komunikasi, artinya komunikasi massa menggunakan teknologi komunikasi seperti media cetak, elektronik, maupun digital. Teknologi memungkinkan penyebaran pesan secara simultan kepada khalayak luas dalam waktu yang cepat.

Memahami karakteristik-karakteristik ini penting dalam menganalisis bagaimana film Jumbo (2025) sebagai media komunikasi massa membentuk representasi sosial mengenai resiliensi anak korban bullying. Karakter institusional dan jangkauan masif dari media film menjadikan pesan-pesan simbolik dalam narasi dan visual memiliki potensi untuk membentuk kesadaran publik terhadap isu yang diangkat.

2.1.3 Fungsi Komunikasi Massa

Komunikasi massa tidak hanya berperan sebagai saluran penyampaian informasi, tetapi juga memiliki fungsi yang luas dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Fungsi-fungsi ini mencerminkan peran strategis media massa dalam membentuk pola pikir, perilaku, dan persepsi publik terhadap realitas sosial. Berdasarkan buku komunikasi massa oleh Wright, fungsi utama komunikasi massa dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu pengawasan (*surveillance*), korelasi, sosialisasi, dan hiburan. Keempat fungsi ini saling berkaitan dan dapat hadir secara simultan dalam produk media, termasuk film sebagai salah satu bentuk komunikasi massa.

1. Fungsi Pengawasan (*Surveillance*). Komunikasi massa berfungsi sebagai menyampaikan atau menyebarkan informasi yang mempunyai kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari (Hastika et al., 2016). Fungsi ini memungkinkan masyarakat untuk mengetahui apa yang terjadi di sekitarnya dan merespons secara tepat. Media massa menyebarluaskan informasi faktual yang dibutuhkan publik untuk membuat keputusan yang rasional dalam kehidupan sehari-hari.
2. Fungsi Korelasi (*Correlation*), Fungsi ini mengacu pada kemampuan untuk menghubungkan masyarakat kepada berbagai elemen (Kartini et al., 2024). Komunikasi massa menyediakan analisis, opini, dan konteks terhadap berita atau isu tertentu, sehingga khalayak dapat menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Dalam konteks ini, media membentuk kerangka interpretasi yang memengaruhi cara berpikir publik.
3. Fungsi Sosialisasi, Media massa berperan dalam mentransmisikan nilai-nilai sosial, budaya, dan ideologi kepada anggota masyarakat. Fungsi ini sangat penting dalam proses pembentukan identitas individu dan kolektif, terutama dalam hal mengenalkan norma, perilaku, serta peran sosial yang diharapkan. Media juga membantu masyarakat dalam memahami peran mereka di lingkungan sosial dan bagaimana berperilaku sesuai ekspektasi budaya.
4. Fungsi Hiburan (*Entertainment*), Komunikasi massa juga memiliki fungsi untuk memberikan hiburan kepada masyarakat. Fungsi ini berperan dalam membantu individu mengurangi stres, mengisi waktu luang, dan memberikan kesenangan emosional (Yumiarti & Komalasari, 2020). Fungsi

hiburan tidak hanya bersifat pasif, melainkan juga dapat menjadi sarana reflektif yang mendorong penonton berpikir kritis terhadap nilai-nilai sosial yang dihadirkan dalam media. Dalam konteks penelitian ini, film Jumbo (2025) sebagai media massa berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana sosialisasi dan korelasi yang merepresentasikan isu penting mengenai resiliensi anak korban perundungan. Melalui narasi dan simbol visual, film membentuk pemahaman masyarakat tentang pentingnya dukungan psikososial dalam proses resiliensi anak.

2.2 Film

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang paling kompleks dan multidimensi karena melibatkan perpaduan elemen visual, audio, serta naratif yang secara bersama-sama menyampaikan pesan dan makna kepada audiens (Putra, 2022). Sebagai medium budaya, film juga tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi sosial, politik, dan psikologis yang mencerminkan realitas masyarakat tertentu. Film sering kali merepresentasikan nilai, konflik, dan dinamika sosial melalui konstruksi karakter, alur cerita, dan simbol- simbol visual yang terstruktur.

Menurut (Rachman, 2020), film merupakan sistem representasi audiovisual yang dikodekan dalam bentuk gambar bergerak, suara, dan editing untuk membentuk suatu narasi yang utuh. Dalam konteks ini, film memiliki kapasitas untuk membentuk persepsi, membangun identitas, serta memperkuat atau mendekonstruksi nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku. Oleh karena itu, film

bukanlah entitas netral, melainkan produk budaya yang sarat dengan ideologi, nilai, dan representasi tertentu.

Film juga dapat dipandang sebagai praktik komunikasi yang menggunakan bahasa sinematik. Dalam kerangka ini, elemen-elemen seperti sinematografi, mise-en-scène, suara, serta struktur naratif menjadi bagian dari sistem tanda (*sign system*) yang dapat dianalisis secara semiotik (Metz, 1991). Sebagai bentuk representasi, film memiliki potensi untuk memperlihatkan berbagai aspek psikologis dan sosiologis secara simbolik. Dalam kasus film Jumbo (2025), misalnya, representasi mengenai trauma, perundungan, dan resiliensi anak dapat diuraikan melalui pendekatan visual dan naratif yang khas. Medium animasi, dalam hal ini, memberi ruang yang luas untuk eksplorasi simbol-simbol yang dapat mengartikulasikan kondisi psikologis tokoh secara metaforis.

Dengan demikian, film dalam konteks penelitian ini diposisikan sebagai teks budaya yang sarat makna, yang dapat dianalisis untuk memahami bagaimana representasi sosial khususnya tentang resiliensi anak korban perundungan dibangun dan dimaknai melalui kode-kode sinematik.

2.2.1 Genre Film

Genre film merupakan sistem klasifikasi media sinematik berdasarkan karakteristik tematik, estetika, naratif, dan simbolik yang konsisten dalam satu kelompok. Genre memandu pembuat film dalam membangun struktur cerita dan memfasilitasi penonton dalam memahami ekspektasi terhadap film (Rizky & Stellarosa, 2019). Karena genre mencerminkan konstruk budaya dan norma naratif,

memahami kategori ini merupakan langkah awal dalam menganalisis representasi makna dalam film.

Secara umum, genre film dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu :

1. Drama, yaitu genre yang menekankan konflik emosional dan psikologis tokoh. Cerita dalam drama biasanya berkisar pada perkembangan karakter, hubungan interpersonal, serta dilema moral dalam konteks realistis atau simbolik (Sitepu & Sudarsono, 2023). Dalam film seperti Jumbo (2025), genre drama digunakan untuk mengekspresikan resiliensi anak melalui perjalanan emosional yang mendalam.
2. Komedi, Penggunaan komedi dalam film dapat memperingan sebuah cerita dalam film, sehingga penonton dapat mudah mengerti tentang isi dalam cerita film yang mereka tonton (M. Pamungkas et al., 2022). Komedi sering menggunakan timing, dialog, dan situasi absurd untuk melibatkan audiens secara emosional dalam suasana ringan.
3. Horor (*Horror*), yaitu genre yang dirancang untuk menimbulkan rasa takut, cemas, atau teror. Horor merupakan genre yang menimbulkan ketakutan ketegangan, dan mengerikan (Yoesoef, 2003). Genre ini bisa meliputi suasana gelap, suara menakutkan, karakter antagonis supernatural atau pembunuh, serta teknik sinematografi yang mencekam.
4. Petualangan (*Adventure*), yaitu genre merupakan genre sebuah cerita yang datang ke tempat atau wilayah asing serta belum disentuh (Adelia, 2021). Genre ini menekankan aksi, ketegangan, dan setting geografis yang luas, misalnya hutan, gurun, atau dunia fantasi.

5. Fiksi Ilmiah (*Science Fiction*), yaitu genre yang mengangkat tema futuristik, teknologi tinggi, alien, dan spekulasi terhadap masa depan. Film sci-fi mengetengahkan pertanyaan filosofis dan etis di balik kemajuan teknologi (Bordwell & Thompson, 1997).
6. Fantasi (*Fantasy*), yaitu genre dengan latar dunia khayalan, elemen supranatural, mitologi, dan imajinasi visual. Sering digunakan untuk mengeksplorasi konflik simbolik atau metafora nilai sosial dan moral.
7. Animasi (*Animation*), yaitu genre yang menggunakan gambar bergerak buatan tangan atau komputer. Animasi dapat menjadi medium eksplorasi simbolis baik untuk dewasa maupun anak-anak karena fleksibilitas visual dan makna metaforis (Chandler, 2002).
8. Musikal, yaitu genre yang menggabungkan elemen musik, tarian, serta tema perkembangan identitas atau sosialisasi.
9. Dokumenter, yaitu film yang mendokumentasikan sebuah fakta atau kenyataan (Tamsil, 2025).

Selain genre tunggal, film modern juga sering mengkombinasikan beberapa genre menjadi hibrida, misalnya drama + animasi (seperti Jumbo), atau drama + fantasi. Genre yang mengkombinasikan pendekatan semantik (ikonografi visual) dan sintaksis (struktur naratif) akan lebih komprehensif.

Dalam konteks penelitian ini, film Jumbo (2025) dikategorikan sebagai drama berbasis animasi, memanfaatkan unsur emosional dan simbolik dari genre drama untuk mengekspresikan tema resiliensi anak korban perundungan. Genre ini memungkinkan penggunaan kode visual dan naratif yang khas untuk menciptakan makna denotatif dan konotatif secara bersamaan.

2.2.2 Unsur Film

Film sebagai medium komunikasi visual tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membentuk makna dan pengalaman melalui perpaduan berbagai unsur teknis dan estetis. Film merupakan bentuk seni yang kompleks karena menggabungkan narasi, visual, audio, dan teknik penyuntingan untuk menyampaikan pesan kepada penonton (Bordwell & Thompson, 1997). Pemahaman terhadap unsur-unsur film menjadi krusial dalam kajian akademis, khususnya dalam penelitian semiotika yang menekankan pentingnya tanda dan makna di balik elemen-elemen tersebut.

Secara umum, unsur-unsur film terbagi ke dalam dua kategori besar, yaitu unsur naratif (yang membentuk cerita dan karakter) dan unsur sinematik (yang mencakup aspek visual dan teknik produksi). Keduanya saling melengkapi dalam menciptakan pesan dan atmosfer tertentu.

1. Narasi (*Narrative*), adalah struktur cerita yang menjadi dasar dari pembangunan film. Narasi mencakup urutan peristiwa, hubungan sebab-akibat, serta konflik yang dialami karakter. menjelaskan bahwa narasi film dikembangkan melalui struktur tiga babak: eksposisi, konfrontasi, dan resolusi. Narasi menjadi alat untuk menyampaikan pesan ideologis maupun nilai-nilai sosial, seperti yang ditampilkan dalam film Jumbo, di mana proses pemulihan emosional anak korban bullying diuraikan secara bertahap melalui narasi personal.
2. Karakter dan Perwatakan (*Character and Characterization*), karakter berfungsi sebagai agen yang menggerakkan cerita. Perwatakan menggambarkan sifat, emosi, motivasi, dan perubahan yang dialami

karakter sepanjang film. Menurut (Monaco, 2009), karakter dapat dipahami melalui tindakan, dialog, serta relasinya dengan karakter lain. Dalam film Jumbo, karakter utama merepresentasikan sosok anak yang mengalami trauma namun menunjukkan ketahanan psikologis secara bertahap, yang menjadi pusat perhatian dalam analisis semiotik.

3. Visual dan Sinematografi (*Cinematography*), sinematografi merujuk pada teknik pengambilan gambar dan penciptaan estetika visual. Hal ini mencakup framing, angle kamera, pergerakan kamera, komposisi visual, serta warna dan pencahayaan. (Arijon, 1991) menyatakan bahwa sinematografi tidak hanya menyampaikan informasi visual, tetapi juga mengandung makna simbolik yang dapat dianalisis secara semiotik. Dalam film animasi seperti Jumbo, warna, bentuk karakter, dan pencahayaan digunakan untuk merepresentasikan kondisi psikologis tokoh utama.
4. Penyuntingan (*Editing*), adalah proses menyusun shot menjadi rangkaian yang kohesif. Teknik ini menentukan ritme, kontinuitas, dan hubungan temporal antara adegan. Dalam konteks film Jumbo, penyuntingan digunakan untuk menggambarkan transisi antara dunia nyata dan imajinasi, sebagai bentuk pelarian tokoh dari realitas perundungan.
5. Tata Suara (*Sound*), yaitu mencakup dialog, musik latar, efek suara, dan keheningan. Musik dapat menekankan emosi tertentu, sementara keheningan bisa memperkuat kesan isolasi atau ketegangan. Dalam Jumbo, kombinasi suara digunakan untuk membentuk pengalaman emosional penonton dan menyoroti momen-momen penting dalam perjalanan emosional karakter utama.

Unsur-unsur tersebut merupakan sistem tanda yang bekerja secara simultan dalam membentuk makna. Dalam pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, setiap elemen film baik narasi maupun visual dapat dipahami melalui hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda). Penanda merujuk pada bentuk fisik tanda, seperti gambar, dialog, atau ekspresi visual, sedangkan petanda merujuk pada konsep atau makna yang dibawa oleh penanda tersebut. Dengan demikian, dalam menganalisis representasi resiliensi anak korban perundungan dalam film Jumbo, penting untuk menguraikan bagaimana relasi penanda dan petanda tersebut membentuk makna yang lebih dalam mengenai kekuatan anak dalam menghadapi perundungan.

2.2.3 *Mise-En-Scène*

Mise-en-scène merupakan salah satu konsep penting dalam kajian film yang berasal dari istilah bahasa Prancis yang berarti “menempatkan di atas panggung” (*putting into the scene*). *Mise-en-scène* dapat diartikan sebagai Tindakan menempatkan beberapa hal ke dalam kerangka film seperti mengatur objek yang akan difilmkan atau mengatur posisi kamera (Tamsil, 2025). Elemen-elemen ini tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga memegang peranan penting dalam mengonstruksi makna, membangun atmosfer emosional, dan menyampaikan pesan komunikasi secara simbolik.

Menurut (Bordwell & Thompson, 1997) menjelaskan bahwa *mise-en-scène* dapat dibagi ke dalam beberapa aspek utama, yaitu (1) setting, yang menentukan latar fisik serta konteks sosial sebuah adegan; (2) pencahayaan, yang dapat memengaruhi suasana emosional dan menekankan makna tertentu; (3) kostum dan tata rias, yang membantu memperkuat identitas serta karakterisasi tokoh; dan (4)

pergerakan tokoh serta penempatan kamera, yang membentuk dinamika visual dan relasi naratif. Dengan demikian, *mise-en-scène* merupakan komunikasi nonverbal dalam film yang menyampaikan pesan-pesan ideologis maupun kultural di luar dialog verbal.

Dalam kajian komunikasi visual, *mise-en-scène* dapat dipahami sebagai tanda (*sign*) yang sarat makna konotatif. Sebagai contoh, pencahayaan redup dapat menandakan suasana muram atau trauma, sementara penggunaan warna cerah bisa merepresentasikan harapan dan kebangkitan. Elemen ini memungkinkan penonton untuk menginterpretasikan kondisi karakter atau pesan moral yang ingin ditekankan pembuat film. Sejalan dengan itu, (Sobur, 2013) menekankan bahwa setiap unsur visual dalam media merupakan tanda yang membawa makna tertentu, sehingga analisis *mise-en-scène* menjadi relevan dalam membongkar representasi resiliensi yang hadir dalam film.

Dalam konteks film animasi Jumbo (2025), *mise-en-scène* berperan sentral dalam menampilkan representasi resiliensi anak korban perundungan. Misalnya, penggunaan ruang sekolah yang penuh tekanan, pencahayaan gelap saat tokoh utama mengalami keterpurukan, hingga perubahan warna menjadi lebih terang saat tokoh mulai bangkit, merupakan bentuk konstruksi makna melalui *mise-en-scène*. Penelitian film di Indonesia juga menegaskan bahwa *mise-en-scène* bukan sekadar perangkat estetika, melainkan bagian integral dari komunikasi sinematik. (Effendy & Uchyana, 2011) menegaskan bahwa media visual, termasuk film, bekerja melalui simbol-simbol yang perlu dibaca secara kritis karena menyiratkan pesan ideologis yang memengaruhi cara penonton memahami realitas.

Dengan demikian, analisis *mise-en-scène* tidak hanya membantu memahami aspek teknis dan estetika film, tetapi juga membuka ruang kajian kritis tentang bagaimana film mengonstruksi realitas sosial tertentu. Dalam penelitian ini, *mise-en-scène* digunakan sebagai salah satu kerangka analisis untuk membongkar representasi resiliensi anak korban perundungan, dengan menelaah bagaimana elemen visual berfungsi sebagai tanda komunikasi yang membentuk makna psikologis maupun sosial.

2.3 Representasi

Konsep representasi merupakan fondasi penting dalam kajian budaya, media, dan komunikasi. Representasi merujuk pada cara suatu realitas baik sosial, budaya, maupun psikologis dihadirkan melalui media simbolik, seperti gambar, suara, dan teks. Dalam konteks film, representasi menjadi mekanisme utama dalam menyampaikan gagasan, identitas, dan pengalaman tertentu kepada audiens. Menurut (Hall, 2024) menegaskan bahwa representasi bukanlah cerminan pasif dari realitas, melainkan sebuah proses konstruktif yang melibatkan produksi makna. Artinya, media tidak hanya menampilkan dunia sebagaimana adanya, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami dunia tersebut.

Dalam kajian media, representasi sering diteliti untuk melihat bagaimana kelompok atau isu tertentu ditampilkan, seperti perempuan, anak-anak, minoritas, maupun individu dengan pengalaman traumatis. Representasi tidak pernah sepenuhnya netral, sebab selalu dipengaruhi oleh kekuasaan, ideologi, serta pandangan dominan yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini selaras dengan menurut (Hall, 2024) yang menegaskan bahwa representasi merupakan praktik

diskursif di mana media memainkan peran penting dalam menciptakan, menyebarkan, dan menegosiasikan makna. Dengan demikian, representasi anak korban perundungan dalam film tidak sekadar menggambarkan kondisi psikologis tokoh, melainkan juga mencerminkan konstruksi sosial mengenai bagaimana masyarakat memandang trauma, kekerasan, serta kapasitas anak untuk bangkit dari tekanan melalui resiliensi.

Representasi sangat erat kaitannya dengan sosial tanda. Dalam pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, representasi dianalisis melalui hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merupakan bentuk material dari tanda, seperti gambar, kata, ekspresi, atau sosial visual, sedangkan petanda merujuk pada konsep atau makna yang diasosiasikan dengan penanda tersebut (Saussure, 2021). Dengan demikian, representasi dalam film dipahami sebagai hasil konstruksi makna melalui relasi penanda dan petanda yang kemudian membentuk persepsi tertentu dalam benak penonton. Sebuah gambar atau narasi dalam film tidak hanya dimaknai secara literal, tetapi juga mencerminkan konstruksi sosial dan nilai budaya yang dilekatkan pada tanda tersebut.

Dalam konteks film animasi seperti Jumbo (2025), representasi resiliensi anak korban perundungan dapat dimunculkan melalui berbagai aspek sinematik. Misalnya, penggunaan warna gelap untuk menggambarkan keterpurukan tokoh, perubahan ekspresi wajah dan gestur tubuh untuk menunjukkan dinamika emosional, hingga pencahayaan terang yang menandai fase pemulihan. (Bignell, 2002) menegaskan bahwa film animasi memiliki fleksibilitas tinggi dalam membangun dunia simbolik, sehingga memungkinkan eksplorasi representasi yang lebih ekspresif dan metaforis dibandingkan film realis. Elemen-elemen sinematik

tersebut tidak hanya membentuk estetika visual, melainkan juga menyampaikan pesan komunikasi yang sarat makna mengenai kekuatan, kerentanan, maupun harapan.

Stuart Hall memberikan kontribusi penting dalam memahami representasi sebagai proses pembentukan makna yang bersifat ideologis dan tidak netral. Ia menekankan bahwa media berperan aktif dalam membingkai realitas sosial, sehingga selalu terdapat kepentingan tertentu dalam bagaimana suatu kelompok atau isu ditampilkan. Dalam kerangka konstruksionis yang dikembangkan Hall, makna tidak melekat secara tetap pada objek maupun sepenuhnya ditentukan oleh pembuat teks, melainkan dikonstruksikan melalui praktik budaya, sosial tanda, dan konteks sosial yang lebih luas. Hal ini membuka ruang untuk menelaah bagaimana film Jumbo mengonstruksi resiliensi anak korban perundungan, apakah sebagai subjek yang berdaya dan mampu bangkit, atau justru sebagai objek penderitaan yang terikat pada stereotip masyarakat.

Lebih jauh, teori representasi Hall menunjukkan bahwa representasi dalam media massa senantiasa terkait dengan relasi kuasa dan ideologi. Media dapat memperkuat ideologi dominan, tetapi sekaligus juga bisa menjadi arena resistensi terhadap norma sosial yang menstigmatisasi kelompok tertentu. Dalam penelitian ini, perspektif representasi Hall memberikan dasar analitis untuk melihat bahwa Jumbo tidak hanya menampilkan narasi personal tentang anak korban perundungan, tetapi juga menyampaikan kritik sosial terhadap struktur sosial yang kurang empatik terhadap perbedaan. Dengan kata lain, representasi dalam film ini tidak dapat dilepaskan dari wacana sosial yang lebih luas mengenai inklusi, keberagaman, dan resiliensi.

Melalui integrasi semiotika Saussure dan teori representasi Hall, analisis representasi dalam film Jumbo akan difokuskan pada bagaimana tanda-tanda visual dan naratif membangun makna tentang resiliensi anak. (Sobur, 2013) menekankan bahwa semiotika memungkinkan pembongkaran makna baik pada level sosial maupun konotatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat analitis, tetapi juga memberikan kontribusi pada literasi media dan kesadaran kritis masyarakat. Representasi resiliensi anak korban perundungan dalam film dipahami bukan semata sebagai hiburan, melainkan sebagai konstruksi komunikasi yang berperan dalam membentuk cara pandang sosial terhadap trauma, pemulihan, dan keberdayaan anak dalam menghadapi realitas sosial.

2.4 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan yang dilakukan secara langsung antara dua orang atau lebih dengan tujuan membangun pemahaman bersama. Menurut, (Devito, 2022) komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau kelompok kecil dengan tingkat keintiman tertentu, yang memungkinkan adanya umpan balik secara langsung. Proses ini melibatkan dimensi verbal maupun nonverbal yang saling memengaruhi, sehingga keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh hubungan emosional antara para pelaku komunikasi. Dalam konteks psikologi komunikasi, komunikasi interpersonal berperan penting dalam membentuk kepercayaan, memperkuat dukungan sosial, dan membangun resiliensi individu. Secara umum, komunikasi interpersonal memiliki beberapa karakteristik utama.

Pertama, komunikasi ini bersifat transaksional, artinya kedua pihak secara bersamaan berperan sebagai pengirim dan penerima pesan (Miller, 2012) Kedua, komunikasi interpersonal bersifat kontekstual, yang berarti makna pesan sangat dipengaruhi oleh situasi, latar belakang budaya, dan hubungan sosial antarindividu (Fiske, 2012). Ketiga, komunikasi interpersonal memiliki unsur umpan balik langsung (*immediate feedback*), yang memungkinkan perbaikan pesan secara real-time apabila terjadi kesalahpahaman. Hal ini membedakan komunikasi interpersonal dari bentuk komunikasi lainnya, seperti komunikasi massa, yang umpan baliknya bersifat tertunda.

Unsur-unsur komunikasi interpersonal mencakup pengirim pesan, penerima pesan, pesan itu sendiri, saluran komunikasi, serta umpan balik. Selain itu, isyarat nonverbal seperti bahasa tubuh, intonasi suara, ekspresi wajah, dan kontak mata menjadi elemen krusial dalam menyampaikan makna yang sering kali tidak terucapkan secara verbal. Dalam interaksi tatap muka, bahasa nonverbal bahkan dapat lebih dominan daripada kata-kata yang diucapkan, karena sering kali mengungkapkan emosi dan sikap yang sesungguhnya.

Dalam ranah penelitian sosial dan psikologis, komunikasi interpersonal dipandang sebagai faktor penting dalam membangun dukungan sosial, mengurangi stres, serta meningkatkan kemampuan adaptasi pada situasi yang penuh tekanan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal memiliki korelasi positif dengan tingkat resiliensi individu, khususnya pada anak yang mengalami tekanan emosional akibat perundungan. Interaksi interpersonal yang sehat dapat menjadi sumber dukungan emosional, validasi diri, serta dorongan motivasi untuk menghadapi tantangan.

Komunikasi interpersonal juga memiliki dimensi etis dan empatik. Dalam konteks anak korban perundungan, komunikasi interpersonal yang empatik dari orang tua, guru, maupun teman sebaya dapat memberikan rasa aman dan membantu proses pemulihan emosional. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi interpersonal perlu dikembangkan tidak hanya sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun hubungan yang suportif.

Perkembangan teknologi komunikasi telah membawa bentuk baru dari komunikasi interpersonal, seperti komunikasi melalui media sosial, pesan instan, dan panggilan video. Walaupun bentuk ini memungkinkan interaksi tanpa batas geografis, beberapa ahli menilai bahwa kualitas kedalaman komunikasi tatap muka sulit digantikan. Dalam konteks penelitian ini, peran komunikasi interpersonal baik secara langsung maupun melalui media tetap menjadi unsur penting dalam memahami bagaimana dukungan sosial memengaruhi resiliensi anak korban bullying, sebagaimana direpresentasikan dalam film Jumbo (2025).

Dengan demikian, komunikasi interpersonal bukan hanya sekadar proses pertukaran pesan, tetapi merupakan interaksi kompleks yang melibatkan aspek kognitif, emosional, dan sosial. Pemahaman yang mendalam mengenai proses ini penting untuk menganalisis bagaimana makna-makna terkait resiliensi anak dikonstruksikan dalam media film, terutama melalui simbol-simbol interaksi antar tokoh yang merefleksikan dukungan sosial dan hubungan emosional.

2.5 Resiliensi

Resiliensi pada penelitian ini adalah konsep sosial yang diproduksi media sebagai pesan moral dan ideologi, Resiliensi sebagai nilai budaya, pesan sosial,

narasi media, dan konstruksi simbolik bukan sebagai kondisi kejiwaan, gangguan psikologis atau terapi pemulihan. Resiliensi dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk menunjukkan ketahanan atau daya lenting terhadap tekanan sosial yang dialami akibat perundungan. Dalam konteks media, khususnya film, resiliensi tidak dilihat dari aspek psikologis individu, tetapi sebagai representasi simbolik yang divisualisasikan melalui elemen visual dan naratif.

Film Jumbo (2025) menampilkan resiliensi anak melalui tokoh Don. Elemen- elemen seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, warna, pencahayaan, sudut pengambilan gambar, dan interaksi antar tokoh berfungsi sebagai tanda-tanda simbolik yang menyampaikan makna ketahanan, keberanian, dan kemampuan anak menghadapi perundungan. Representasi ini memungkinkan penonton memahami resiliensi sebagai proses yang terlihat dan terkomunikasikan melalui media, bukan sekadar pengalaman internal anak.

Model resiliensi anak yang dikemukakan Edith Grotberg (1995) melalui konsep "*I Have, I Am, I Can*" dapat dijadikan kerangka analitis. "*I Have*" terlihat pada dukungan simbolik dari keluarga atau teman dalam film, "*I Am*" tercermin dari sikap dan keberanian tokoh, sedangkan "*I Can*" tampak melalui strategi tokoh dalam menghadapi konflik atau tekanan. Pendekatan ini menekankan bahwa resiliensi dapat dianalisis sebagai konstruksi tanda, di mana setiap elemen visual dan naratif berperan dalam membangun makna ketahanan dan keberdayaan anak korban perundungan.

Teori ini memandang resiliensi sebagai kemampuan yang terbentuk dari kekuatan internal, dukungan eksternal, serta keterampilan yang dimiliki individu.

Dalam konteks film Jumbo, ketiga unsur tersebut tampak terdistribusi dalam setiap adegan dan saling berkaitan membentuk representasi resiliensi secara bertahap.

a) *I Am* (Internal)

Resiliensi *I am* merujuk pada kekuatan yang berasal dari dalam diri individu, seperti sikap positif, keyakinan, serta harapan terhadap diri sendiri

b) *I Have* (Eksternal)

Resiliensi *I have* merujuk pada dukungan eksternal yang diperoleh individu dari lingkungan sosial, seperti keluarga, teman, maupun figur yang memberikan arahan

c) *I Am* (Kemampuan)

Resiliensi *I can* merujuk pada kemampuan individu dalam melakukan tindakan, mengelola situasi, serta menghadapi tantangan.

2.6 Semiotika

Menurut buku (Sobur, 2013), semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah manusia dan bersama manusia. Semiotika merupakan cabang ilmu yang mempelajari tanda, sistem tanda, serta proses pembentukan dan pemaknaan tanda dalam kehidupan sosial dan budaya. Kehidupan manusia dipenuhi dengan tanda-tanda, baik berupa bahasa, gambar, simbol, maupun suara, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembawa makna. Dalam konteks komunikasi, semiotika dipandang penting karena memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana pesan dikonstruksi, disampaikan, serta diinterpretasikan dalam ruang sosial

tertentu. (Hutabarat et al., 2020) menjelaskan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda-tanda dan bagaimana tanda tersebut menghasilkan makna dalam praktik komunikasi. Dengan kata lain, semiotika mengkaji proses bagaimana realitas tidak hanya ditampilkan, tetapi juga dibentuk melalui representasi simbolik.

Dalam kajian media, semiotika memberikan perangkat analitis untuk mengurai makna yang tersembunyi di balik teks atau media visual. Film, sebagai salah satu bentuk komunikasi massa, dipandang bukan hanya sekadar hiburan, melainkan juga sebagai teks budaya yang sarat dengan simbolisme dan makna ideologis. Setiap elemen film mulai dari warna, pencahayaan, sudut kamera, kostum, ekspresi wajah, hingga dialog dapat dipahami sebagai tanda yang membawa makna tertentu. Semiotika memungkinkan pembacaan film pada dua level: denotatif (makna literal) dan konotatif (makna simbolik dan ideologis). Dengan demikian, pendekatan semiotik membantu peneliti menyingkap bagaimana film membentuk representasi sosial yang memengaruhi cara penonton memahami realitas.

Sejarah perkembangan semiotika tidak terlepas dari dua tradisi besar, yakni tradisi strukturalisme linguistik yang dipelopori Ferdinand de Saussure dan tradisi pragmatisme filsafat yang dikembangkan Charles Sanders Peirce. Saussure menekankan aspek struktural tanda dengan menguraikan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), sedangkan Pierce membangun model triadik dengan membagi tanda ke dalam ikon, indeks, dan simbol. Meski keduanya penting, dalam penelitian ini fokus diarahkan pada semiotika Saussure karena lebih sesuai untuk menganalisis konstruksi tanda visual dalam film.

Dalam (Sobur, 2013), mendefinisikan tanda sebagai entitas dua sisi yang terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Setiap tanda kebahasaan, pada dasarnya menyatukan sebuah konsep (*concept*) dan suatu citra (*sound image*), bukan menyatakan sesuatu dengan sebuah nama. Suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda (*signifier*), sedang konsepnya adalah petanda (*signified*). Saussure juga menyebutkan Penanda merupakan bentuk material tanda, misalnya kata, gambar, atau simbol visual yang dapat ditangkap oleh indra. Petanda adalah konsep atau makna yang diasosiasikan dengan penanda tersebut. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan alamiah di antara keduanya, melainkan dibangun atas dasar konvensi sosial. Sebagai contoh, penggunaan warna hitam dalam film dapat dipahami sebagai penanda, sementara petanda yang muncul bisa berupa makna kegelapan, duka, atau kesedihan, tergantung pada kesepakatan budaya yang berlaku.

Selain itu, Saussure membedakan antara *langue* dan *parole*. *Langue* merujuk pada sistem bahasa yang bersifat kolektif dan diatur oleh aturan sosial, sementara *parole* adalah penggunaan bahasa secara individual dalam konteks tertentu. Perbedaan ini penting dalam kajian media karena teks atau film dapat dipahami sebagai *parole* yang bersumber dari sistem tanda sosial yang lebih luas (*langue*). Dengan demikian, analisis semiotik tidak hanya melihat makna literal yang ditampilkan, tetapi juga struktur sosial dan budaya yang melatarbelakangi konstruksi makna tersebut.

Salah satu kontribusi penting Saussure adalah pandangannya bahwa makna muncul dari perbedaan antara tanda-tanda dalam suatu sistem, bukan dari sifat bawaan tanda itu sendiri. Artinya, sebuah tanda dipahami bukan secara terpisah,

melainkan dalam relasinya dengan tanda lain. Prinsip ini menjadi dasar bagi analisis sintagmatik dan paradigmatis dalam semiotika. Hubungan sintagmatik merujuk pada kombinasi tanda-tanda yang tersusun secara linear, misalnya urutan adegan dalam film yang membentuk narasi. Sementara itu, hubungan paradigmatis merujuk pada pilihan tanda yang tersedia dalam sistem, seperti pemilihan warna kostum tokoh yang dapat diganti dengan warna lain dan akan menghasilkan makna berbeda. Analisis sintagmatik dan paradigmatis membantu peneliti memahami bagaimana struktur film membentuk narasi sekaligus menyiratkan makna simbolik.

Dalam kajian film, kerangka semiotika Saussure memberikan dasar untuk membaca bagaimana makna dikonstruksi melalui elemen visual maupun verbal. Misalnya, dalam film animasi Jumbo (2025), ekspresi wajah tokoh Don saat tertunduk dan dikelilingi pencahayaan redup berfungsi sebagai penanda (*signifier*) yang diasosiasikan dengan makna trauma dan keterpurukan (*signified*). Sebaliknya, penggunaan warna cerah ketika Don mulai menemukan keberanian melukis berfungsi sebagai penanda bagi petanda berupa kebangkitan dan resiliensi. Dengan cara ini, film tidak hanya menceritakan kisah, tetapi juga membangun simbol-simbol yang menyampaikan pesan sosial mengenai perundungan dan ketahanan psikologis anak.

Keterbatasan teori Saussure terletak pada fokusnya yang lebih besar pada struktur tanda daripada dinamika interpretasi penonton. Oleh sebab itu, dalam perkembangan kajian media, pendekatan Saussure sering diperkaya oleh teori lain, seperti Roland Barthes dengan konsep denotasi dan konotasi, atau Stuart Hall dengan teori representasi yang menekankan dimensi ideologis. Namun demikian, kerangka dasar penanda-petanda dari Saussure tetap menjadi fondasi penting dalam

analisis semiotik karena memungkinkan pemetaan yang sistematis antara bentuk tanda dan makna yang dihasilkan.

Dalam penelitian ini, semiotika Saussure digunakan untuk menganalisis representasi resiliensi anak korban perundungan dalam film Jumbo. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana penanda berupa simbol visual, dialog, kostum, hingga relasi tokoh dikaitkan dengan petanda berupa makna resiliensi, keberanian, dan transformasi psikologis. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana film sebagai media komunikasi massa membingkai pengalaman anak korban perundungan, tidak hanya sebagai kisah personal, tetapi juga sebagai wacana sosial tentang inklusi, keberagaman, dan ketahanan individu.

Dengan demikian, semiotika Saussure menyediakan perangkat konseptual untuk mengurai makna yang dikonstruksikan dalam teks film. Analisis tidak hanya berhenti pada deskripsi elemen visual, tetapi juga menyingkap bagaimana tanda bekerja dalam struktur komunikasi yang lebih luas. Film Jumbo dipandang bukan sekadar karya seni, melainkan juga teks budaya yang sarat tanda, di mana representasi resiliensi anak korban perundungan dikonstruksi, dinegosiasikan, dan disebarkan melalui sistem tanda yang membentuk persepsi publik.

2.7 *Encoding/ Decoding* - Stuart Hall

Teori penerimaan audiens yang dikemukakan (Hall, 2024) menegaskan bahwa proses komunikasi media tidak berlangsung secara linear, melainkan melalui dua tahap utama, yaitu *encoding* dan *decoding*. Pada tahap *encoding*, pembuat media mengonstruksi pesan melalui sistem tanda, bahasa, serta kerangka ideologis tertentu. Sementara itu, pada tahap *decoding*, audiens menafsirkan pesan tersebut

berdasarkan latar sosial, pengalaman, nilai, dan posisi kultural yang dimilikinya (Hall, 2024). Dengan demikian, makna tidak bersifat tunggal, tetapi terbuka terhadap berbagai kemungkinan interpretasi.

(Hall, 2024) membagi posisi pembacaan audiens ke dalam tiga kategori, yakni *dominant-hegemonic reading*, ketika audiens menerima makna sesuai dengan konstruksi pembuat pesan; *negotiated reading*, ketika audiens menerima sebagian makna namun menyesuaikannya dengan pengalaman pribadi; serta *oppositional reading*, ketika audiens memahami pesan dominan tetapi menolaknya dan membangun pemaknaan alternatif. Kerangka ini menempatkan audiens sebagai subjek aktif yang memiliki peran dalam membentuk makna, sehingga pesan moral dalam media tidak serta-merta diterima secara pasif, melainkan melalui proses interpretasi yang dipengaruhi konteks sosial.

Dalam penelitian ini, teori penerimaan audiens tidak dijadikan sebagai teori utama, melainkan sebagai teori pendukung yang melengkapi analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Apabila semiotika digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama mengenai hubungan penanda dan petanda dalam membangun makna resiliensi, maka teori Hall digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua mengenai bagaimana pesan moral tersebut dikomunikasikan kepada audiens. Teori ini membantu menjelaskan bahwa pesan moral tentang resiliensi yang telah dikonstruksi melalui sistem tanda dalam film berpotensi dimaknai secara beragam oleh penonton, bergantung pada posisi pembacaan dan latar sosialnya. Dengan demikian, teori penerimaan audiens memperkuat analisis mengenai proses penyampaian dan pemaknaan pesan moral sebagai proses yang kontekstual, aktif, dan tidak bersifat absolut.

2.8 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa representasi resiliensi anak korban perundungan dikonstruksikan melalui tanda-tanda visual dan naratif dalam film Jumbo (2025). Resiliensi tokoh utama, Don, tidak hanya ditampilkan melalui alur cerita atau dialog verbal, tetapi juga melalui unsur-unsur sinematik seperti ekspresi wajah, gestur, penggunaan warna, pencahayaan, serta interaksi antarkarakter. Keseluruhan elemen tersebut berfungsi sebagai perangkat komunikasi visual yang membentuk makna mengenai ketahanan dan keberdayaan anak dalam menghadapi tekanan sosial.

Untuk menganalisis konstruksi makna ini, penelitian menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Saussure juga menegaskan dalam bukunya bahwa tanda merupakan hasil relasi antara penanda (*signifier*) sebagai bentuk material atau representasi fisik (misalnya gambar, simbol, warna, gerak tubuh, maupun suara) dengan petanda (*signified*) sebagai konsep atau makna yang diasosiasikan. Hubungan antara penanda dan petanda inilah yang menjadi dasar untuk menafsirkan bagaimana resiliensi anak korban perundungan dipresentasikan melalui film.

Lebih jauh, film diposisikan sebagai media komunikasi massa yang tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga membentuk wacana sosial tentang perundungan, keberbedaan, dan kapasitas anak untuk tampil sebagai subjek aktif. Representasi resiliensi anak dalam film Jumbo dipahami sebagai konstruksi komunikasi yang memperlihatkan bagaimana tanda visual dan naratif berperan dalam menyampaikan pesan moral dan sosial kepada audiens. Dengan demikian,

analisis semiotik memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran media populer dalam membongkar realitas sosial melalui sistem tanda, sesuai dengan fokus penelitian pada tanda-tanda visual dan naratif.



2.9 Penelitian Terdahulu

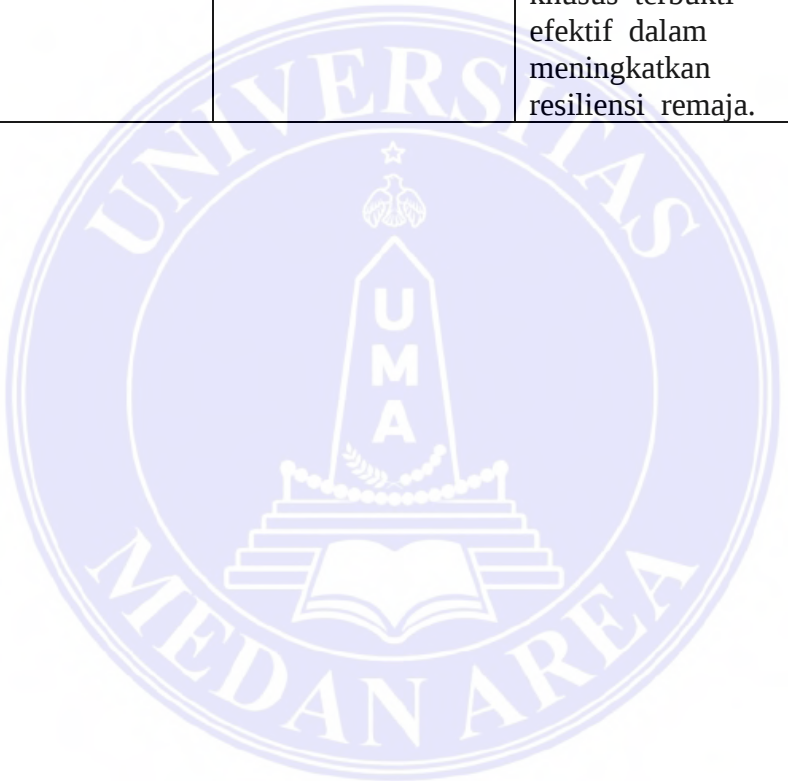
Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode	Hasil Utama	Persamaan dengan Penelitian Anda	Perbedaan dengan Penelitian Anda
1.	Angger Ridho Pamungkas dan Ririn Puspita Tutiasri (2025)	Representasi Resiliensi Generasi Sandwich dalam Film “Home Sweet Loan”	Analisis semiotika Roland Barthes (kualitatif deskriptif)	Film Home Sweet Loan berhasil meingenterpretasikan makna resiliensi melalui : dukungan sosial, pengendalian diri, optimisme, dan cara penyelesaian masalah.	Sama-sama mengkaji makna representasi resiliensi dalam film	Berfokus pada film yang berbeda dan memiliki faktor penyebab resiliensi yang berbeda yaitu karena generasi sandwich bukan perundungan pada anak. Metode yang berbeda yaitu penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes.

2.	Ni Kadek Ayusrine Tiffania, Ni Putu Yunita Anggreswari, Sahri Aflah Ramadiansyah, Putri Ekaresty Haes (2025)	RepresentasiKesepian Ibu dalam Film Bila Esok Ibu Tiada Pendekatan Semiotika Ferdinand de Saussure	Analisis semiotika Ferdinand de Saussure (kualitatif)	Menemukan tanda-tanda kesepian melalui simbol (visual, verbal, arena keterasingan, dimensi sosial dan kultural)	Sama-sama menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure dan sama-sama meneliti aspek visual dan verbal.	Membahas objek film dengan tema yang berbeda
3.	Maisarah, Iba Harliyana, Radhiah (2024	Resiliensi Optimisme Dalam Film Jalan Yang Jauh Jangan Lupa Pulang Karya Angga Dwimas Sasongko	Kualitatif deskriptif, menganalisis, mencatat, menggambarkan dan menginterpretasikan makna-makna, simbol-simbol yang terdapat dalam karakter tokoh utama,	Ditemukan beberapa adegan yang menggambarkan sikap optimisme dan penulis membaginya menjadi beberapa jenis optimisme (keyakinan hati, beripikir positif, dan selalu semangat)	Sama-sama meneliti resiliensi dimana optimisme merupakan bagian dari resiliensi, sama- sama menggunakan film sebagai objek penelitian	Tidak menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure.

4.	Sukarelawati, Ruhimat, Riski Cahya Siam (2025)	Resiliensi Pesan Dalam Lirik Lagu “Birth” JKT 48 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)	Kualitatif deskriptif	Penandapenanda yang muncul dalam lirik menggambarkan kondisi psikologis dan emosional individu yang sedang mengalami tekanan, kelelahan, dan kebingungan dalam hidup.	Sama-sama membahas resiliensi dan menggunakan semiotika Ferdinand De Saaussure	Objek penelitian yang bebrbeda yakni lagu dan film.
5.	Nur Shofiyah Jafni, Haerani Nur (2025)	Resiliensi Pada Remaja Korban Perundungan	studi literatur sistematis dengan menganalisis 30 artikel dari berbagai sumber terpercaya	aktor-faktor yang memengaruhi resiliensi pada remaja korban perundungan meliputi dukungan sosial, kemampuan mengelola emosi, harga diri, karakteristik individu, dan lingkungan sekolah. Intervensi psikologis seperti konseling individual, pembelajaran etika,	Sama-sama membahas resiliensi dalam konteks korban perundungan	Penelitian ini menganalisis korban remaja sedangkan penelitian saya anak-anak dan objek penelitiannya yang berbeda yaitu studi literatur sedangkan penelitian saya film,

				teknik sosiodrama, dan pelatihan khusus terbukti efektif dalam meningkatkan resiliensi remaja.		
--	--	--	--	---	--	--



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana resiliensi dikonstruksikan secara simbolik, tidak meneliti kondisi psikologis anak secara klinis, melainkan bagaimana film membangun makna resiliensi melalui sistem tanda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan metode analisis semiotika. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami makna, sudut pandang, dan pengalaman yang direpresentasikan dalam media. Metode semiotika Ferdinand de Saussure digunakan untuk mengurai tanda-tanda visual maupun naratif dalam film, sehingga dapat diungkap bagaimana makna dibentuk dan dikonstruksi melalui sistem tanda.

3.1.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Waktu Penelitian akan dilakukan sekitar bulan Agustus hingga Desember 2025. Penelitian ini mengamati dan menganalisis sebuah film, maka lokasi bisa dilakukan dimana saja. Dalam Penelitian ini, peneliti akan melibatkan diri untuk menonton Film “Jumbo” yang berdurasi 1 jam 42 menit. Dan untuk validitas data dengan triangulator dilakukan melalui zoom.

3.1.2 Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian adalah alat atau perangkat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan, mengukur, dan mencatat data dalam suatu penelitian. Alat yang digunakan sebagai penunjang dalam penelitian ini adalah *headset*, alat tulis,

Handphone, aplikasi untuk mengedit dan memotong penggalan adegan-adegan pada durasi tertentu yang mengandung resiliensi pada film “Jumbo”.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang mendukung proses analisis semiotik pada film. Data dikumpulkan melalui teknik observasi terhadap teks film. Pertama, data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari film Jumbo (2025). Film ini diamati secara menyeluruh dengan fokus pada representasi resiliensi anak korban perundungan yang ditampilkan melalui scene-scene yang menampilkan resiliensi. Kedua, data sekunder meliputi literatur dan referensi ilmiah yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas teori semiotika Ferdinand De Saussure, konsep representasi, resiliensi anak, serta isu perundungan dalam media. Data sekunder ini digunakan untuk mendukung analisis serta memberikan landasan teoretis dan kontekstual dalam membahas hasil temuan penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggabungkan beberapa metode, yaitu penayangan film, observasi langsung terhadap teks film, dokumentasi (*Screenshot*). Kombinasi teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif serta memperkuat validitas temuan.

3.3.1 Observasi

Observasi dilakukan dengan menonton film jumbo sebanyak 7 kali, serta mengamati elemen-elemen semiotik dalam film, seperti gestur, ekspresi, warna, suara, dialog. Objek simbolik dan elemen simbolik lainnya yang mencerminkan

makna resiliensi. Observasi ini bertujuan untuk merekam tanda-tanda yang muncul dan mengaitkannya dengan konsep-konsep teoretis dalam semiotika Saussure dan teori resiliensi anak.

3.3.2 Dokumentasi dan Screenshot

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan cuplikan gambar (*screenshot*), dan transkrip dialog. Data dokumentasi ini menjadi bahan penting dalam proses analisis semiotik, karena mendukung proses identifikasi dan interpretasi terhadap tanda dan makna dalam film.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, yang menekankan relasi antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) dalam membentuk makna. Data yang diambil dari film Jumbo (2025) dianalisis dengan cara mengidentifikasi tanda-tanda visual maupun naratif, seperti ekspresi tokoh, warna, dialog, dan alur cerita, lalu mengaitkannya dengan makna resiliensi anak korban perundungan. Proses ini memungkinkan peneliti untuk membongkar konstruksi makna yang ditampilkan film melalui sistem tanda.

Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada kerangka analisis data kualitatif (Miles et al., 2018) yang meliputi tiga tahap, yaitu: reduksi data (pemilihan dan penyederhanaan data relevan), penyajian data (pengorganisasian informasi dalam bentuk narasi atau tabel semiotik), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (interpretasi untuk menemukan pola makna). Dengan menggabungkan semiotika Saussure dan kerangka Miles & Huberman, analisis dilakukan secara sistematis dan

terstruktur, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

3.4.1 Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti mengeliminasi data yang tidak berkaitan langsung dengan representasi resiliensi anak, dan hanya menyimpan elemen-elemen film yang menunjang analisis semiotik secara mendalam.

3.4.2 Penyajian Data

Setelah melalui proses reduksi, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang dipadukan dengan kutipan dialog, cuplikan visual dari film, serta penjelasan mengenai simbol dan tanda-tanda semiotik yang ditemukan. Penyajian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dan pembaca dalam memahami keterkaitan antara penanda dan petanda yang membentuk makna. Dengan demikian, representasi resiliensi anak korban perundungan dapat terlihat secara lebih jelas melalui hubungan tanda dalam konteks semiotika Ferdinand de Saussure.

3.4.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah proses interpretasi terhadap makna-makna yang terkandung dalam film. Kesimpulan dirumuskan berdasarkan keterkaitan antara simbol-simbol dalam film dengan teori semiotika dan konsep resiliensi anak, serta didukung oleh hasil wawancara dan studi literatur.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan

teknik triangulasi. Teknik ini bertujuan untuk memverifikasi dan memvalidasi temuan melalui berbagai sumber dan metode yang berbeda. Menurut (Miles et al., 2018), terdapat empat kriteria utama dalam pengujian keabsahan data, yaitu *credibility* (kredibilitas), *transferability* (keteralihan), *dependability* (ketergantungan), dan *confirmability* (kepastian). Dari keempat kriteria tersebut, penelitian ini secara khusus menekankan pada aspek *credibility* untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya. Kredibilitas diuji melalui triangulasi data, baik dari hasil analisis film, wawancara dengan triangulator, maupun studi literatur, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3.5.1 Triangulasi

Triangulasi dilakukan dengan memadukan data hasil observasi, wawancara ahli psikologi perkembangan anak, serta kajian literatur. Jenis Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Proses ini memungkinkan peneliti memperoleh pandangan yang lebih objektif dan menyeluruh terhadap representasi resiliensi anak dalam film. Dengan triangulasi, temuan penelitian diharapkan memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

a. Rumusan Masalah I :

Berdasarkan hasil dan analisis yang dilakukan melalui pendekatan teori semiotika Ferdinand de Saussure, penelitian ini menemukan bahwa film Jumbo karya Ryan Adriandhy secara signifikan merepresentasikan resiliensi anak korban perundungan melalui konstruksi tanda-tanda visual dan naratif. Representasi resiliensi ditampilkan melalui relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang hadir dalam gestur tokoh, dialog, ekspresi emosi, serta komposisi adegan yang memuat makna ketahanan, keberanian, dan proses pemulihan diri. Melalui analisis semiotik, penelitian ini mengungkap bahwa resiliensi tokoh utama tidak hanya ditunjukkan melalui alur cerita, tetapi juga melalui simbol-simbol sinematik yang membangun makna tentang kekuatan internal, dukungan sosial, dan kemampuan bertindak dalam menghadapi tekanan sosial.

b. Rumusan Masalah II :

Film ini juga menjawab rumusan masalah ke 2, hubungan penanda dan petanda tidak hanya berfungsi sebagai alat pembentuk makna, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan moral. Pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure menjelaskan bagaimana makna dibentuk melalui sistem tanda, sementara teori *Encoding-Decoding* dari Stuart Hall menjelaskan bagaimana makna tersebut diterima dan dipahami oleh audiens. Kedua pendekatan ini

menunjukkan bahwa film mampu mengonstruksi dan mengkomunikasikan nilai-nilai resiliensi sebagai pesan moral yang relevan, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif dalam membangun pemahaman sosial.

5.2 Saran

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian tidak hanya pada film *Jumbo*, tetapi juga pada film anak atau film bertema perundungan lainnya dengan pendekatan semiotika maupun pendekatan komunikasi yang berbeda. Perbandingan lintas film dapat memperkaya pemahaman mengenai representasi resiliensi anak dalam media visual serta memperlihatkan variasi konstruksi makna yang dihasilkan melalui sistem tanda yang beragam.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman terhadap representasi resiliensi anak dalam media populer. Masyarakat, khususnya orang tua, pendidik, dan generasi muda, diharapkan lebih kritis dalam mengonsumsi film dengan melihat bagaimana media membangun makna tentang ketahanan diri, dukungan sosial, dan proses pemulihan psikologis anak. Film dapat dimanfaatkan sebagai media edukatif untuk menumbuhkan empati, kesadaran terhadap perundungan, serta pemahaman mengenai pentingnya lingkungan yang suportif bagi perkembangan anak.

Film *Jumbo* menunjukkan bahwa tema resiliensi anak dan pengalaman perundungan dapat dikemas secara naratif dan visual yang komunikatif serta relevan dengan audiens masa kini. Oleh karena itu, para sineas disarankan untuk terus mengeksplorasi tema-tema perkembangan anak, dukungan sosial, dan penguatan

karakter melalui pendekatan visual yang bermakna. Penggunaan elemen sinematografi seperti ekspresi tokoh, komposisi visual, musik, dan alur naratif terbukti mampu membangun kedalaman makna sekaligus menyampaikan pesan sosial secara efektif, sehingga film dapat berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial yang konstruktif.



DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, R. (2021). *Genre Perfilman Di Indonesia Tahun 1950-1965*. Bandar Lampung: Universitas Lampung. Retrieved from <https://digilib.unila.ac.id/>
- Ardianto, E. (2007). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Indonesia.
- Arijon, D. (1991). *Grammar of The Film Language*. Los Angeles: Silman James Press. <https://books.google.com>
- Arseneault, L. (2018). Annual Research Review : The persistent and pervasive impact of being bullied in childhood and adolescence : implications for policy and practice. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 4, 405–421. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12841>
- Baran, S. J., & Davis, D. K. (2014). *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future*. Boston: Cengage Learning. <https://books.google.com>
- Bignell, J. (2002). *Media Semiotics An Introduction* (Issue 2). Manchester: Manchester University Press. <https://books.google.com>
- Bordwell, D., & Thompson, K. (1997). *Film Art an Introduction Fifth Edition* (5th ed.). New York: The McGraw-Hill Companies. https://books.google.com/books/about/Film_Art.html?id=vRk4mQEACAAJ
- Chandler, D. (2002). *Semiotics : The Basics*. London: Routledge. <https://books.google.com>
- Devito, J. A. (2022). *The Interpersonal Communication Book* (16 (ed.)). Hoboken, NJ: Pearson.
- Dominick, J. R. (2009). *The Dynamics of Mass Communication: Media in the Digital Age*. (10th ed.). New York: Mc Graw-Hill.
- Effendy, & Uchyana, O. (2011). *Ilmu Komunikasi : Teori dan Prakteknya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fiske, J. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (3rd ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Gerbner, G., & Gross, L. (1976). Living With Television : Violence Profile. *Journal Of Communication*, 26(2), 363–393. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1976.tb01397.x>
- Hall, S. (2024). *Cultural Representations and Signifying Practices* (3rd ed.). London: Sage Publications.
- Hastika, N., Yanti, Latief, M. C., & Setiawan, Y. B. (2016). Fungsi Komunikasi Massa Dalam Televisi (Studi Kasus Program Acara 'Bukan Empat Mata' di TRANS 7). *Jurnal The Messenger*, II(1), 10–16. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v2i1.278>
- Hutabarat, S. B. ., Aritonang, A. I., & Wahjudianata, M. (2020). Representasi

- Interaksi Sosial antar Kelas dalam Film “Parasite.” *Jurnal E-Komunikasi*, 8(2), 2–18. <https://doi.org/https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/11094>
- Ivanka, R., & Dewi, F. I. R. (2024). Dukungan Sosial Sebagai Prediktor Resiliensi Remaja Korban Bullying. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 8(2), 378–384. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v8i2.23785>
- Jafni, N. S., & Nur, H. (2025). Resiliensi Pada Remaja Korban Perundungan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 6406–6422. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9485>
- Kartini, K., Elisa, N., Rahman, N. A., Amanda, A., Hanifah, N., Hilda, R., & Lubis, Y. (2024). Komunikasi Massa Sebagai Bentuk Pengawasan Terhadap Kebijakan Politik. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 2(2), 118–124. <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v2i2.3116>
- Mahmudah, D., Si, M., Nugroho, A. C., & Sos, S. (2011). Evolusi Teori Ketergantungan Sistem Media Menjadi Teori Infrastruktur Komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(2), 237–250. <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.150208>
- Maisarah, Harliyana, I., & Radhiah. (2024). Representasi Optimisme Dalam Film Jalan Yang Jauh Jangan Lupa Pulang Karya Angga Dwimas Sasongko. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 05(02), 229–240. <https://doi.org/10.29103/jk.v5i2.19351>
- Masten, A. S. (2001). Ordinary Magic: Resilience Processes in Development. *American Psychologist*, 56(3), 227–238. <https://doi.org/10.1037//0003-066X.56.3.227>
- McQuail, D., & Deuze, M. (2020). *McQuail's Media & Mass Communication Theory* (7th ed.). London: Sage Publications.
- Metz, C. (1991). *Film Language: A Semiotics of the Cinema*. Chicago, IL: University of Chicago Press. https://books.google.com/books/about/Film_Language.html?id=tErlepiFt04C
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis a Method Sourcesbook* (3rd ed.). London: Sage Publications.
- Monaco, J. (2009). *How to Read a Film: Movies, Media and Beyond* (4th ed.). New York: Oxford University Press. <https://books.google.com>
- Pamungkas, A. R., & Tutiasri, R. P. (2025). Representasi Resiliensi Generasi Sandwich dalam Film “Home Sweet Loan.” *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(12), 14245–14252. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i12.10332>
- Pamungkas, M., Adj, A., Mustikawati, R., & Retnowati, D. A. (2022). Teknik Komedi Dalam Pengadeganan Cerita Film Stip & Pensil. *Jurnal Sense*, 5(2), 109–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/sense.v5i2.7017>

- Putra, R. A. (2022). Analisis Semiotika Pesan Sindiran Kepada Birokrasi Pemerintahan Dalam Film Animasi Zootopia. *Jurnal Peurawi : Media Kajian Komunikasi Islam*, 5(2), 94–110. <https://doi.org/10.22373/jp.v5i2.14454>
- Rachman, R. F. (2020). Representasi Dalam Film. *Jurnal Paradigma Madani : Ilmu Sosial, Politik Dan Agama*, 7(2), 10–18. <https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/PAR/article/view/832>
- Rizky, M. Y., & Stellarosa, Y. (2019). Preferensi Penonton Terhadap Film Indonesia. *Communicare : Journal of Communication Studies*, 4(1), 15–34. <https://doi.org/10.37535/101004120172>
- Saussure, F. de. (1959). *Course in General Linguistics*. New York: Philosophical Library. <https://books.google.com>
- Saussure, F. De. (2021). *Kuliah Umum Linguistik*. Yogyakarta: IRCiSoD (Diva Press Group).
- Sitepu, P. D., & Sudarsono, K. (2023). Genre Drama Sebagai Favorit di Netflix Periode Januari - Juni 2021. *Rekam : Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 19(2), 143–152. <https://doi.org/10.24821/rekam.v19i2.9201>
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukarelawati, R., & Cahya, S. R. (2025). Resiliensi Pesan Dalam Lirik Lagu “Birth” JKT48 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 9(1). <https://doi.org/10.25157/literasi.v9i1.18532>
- Tamsil, I. S. (2025). *Cinematography*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Tiffania, N. K. A., Anggreswari, N. P. Y., Ramadiansyah, S. A., & Haes, P. E. (2025). Representasi Kesepian Ibu dalam Film Bila Esok Ibu Tiada melalui Pendekatan Semiotika Ferdinand de Saussure. *SENTRI : Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2778–2786.
- Wulandari, D. A., Noviekayati, I., & Rina, A. P. (2025). Peran Pola Asuh Demokratis Dan Stimulasi Sosial Orang Tua Pada Anak Dengan Speech Delay. *Sukma : Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(01), 65–74. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sukma/article/view/132420>
- Yoesoef, M. (2003). Film Horor Sebuah Definisi yang Berubah. *Wacana , Journal of the Humanities of Indonesia*, 5(2), 104–113. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v5i2.322>
- Yumiarti, Y., & Komalasari, B. (2020). Pemanfaat Internet dan Agenda Setting Media Massa. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(1), 69–88. <https://doi.org/10.29240/jdk.v5i1.1610>
- Yunita, & Putri, N. Q. H. (2025). Elemen Visual Dan Naratif Sebagai Gambaran Diskriminasi Terhadap Penyandang Asperger Dalam Film “ Aku Jati , Aku Asperger ”: Kajian Semiotika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra*

Indonesia Dan Daerah, 15(2), 442–449.
<https://doi.org/10.23969/literasi.v15i2.24715>

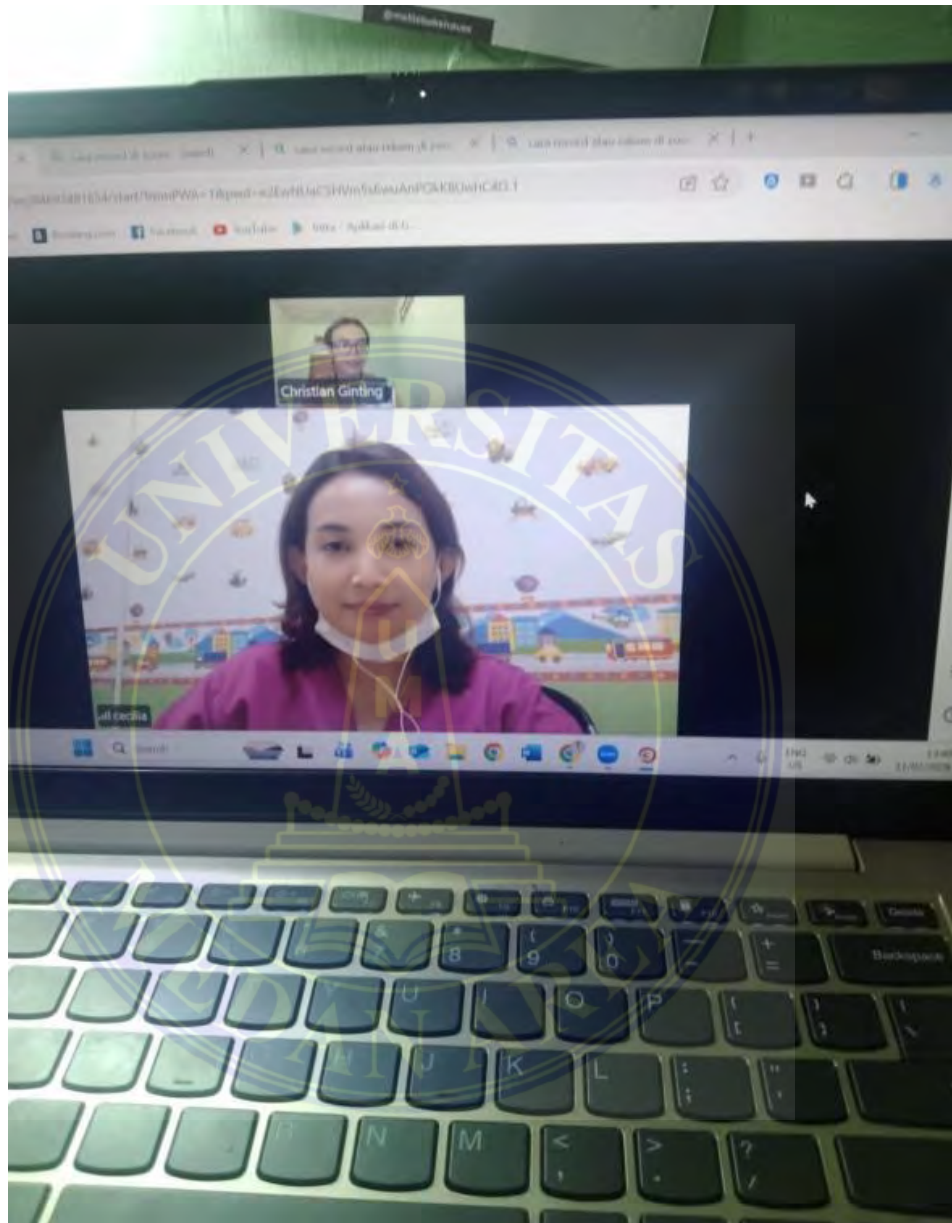
Zulfikhar, R., dkk. (2024). *Komunikasi Massa*. Padang: HEI Publishing Indonesia.



LAMPIRAN

Lampiran 1

Dokumentasi



Wawancara bersama *Bersama dengan Ms Cecilia*

H.E. Sinaga, M.Psi.,

(Dokumentasi Pada Tanggal 12 Februari 2026)

Lampiran 2

Surat Pernyataan dan Izin Wawancara



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168 , Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 42402994, Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini selaku Dosen Pembimbing I dari mahasiswa yang namanya tersebut di bawah ini:

Nama : Christian Ginting
NIM : 218530081
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Penelitian : REPRESENTASI RESILIENSI ANAK KORBAN PERUNDUNGAN
PADA FILM "JUMBO" 2025 (ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE
SAUSSURE)

Narasi : Penelitian ini diawali dengan menetapkan rumusan masalah yakni : 1. Representasi resiliensi pada film Jumbo "2025" dan 2. Bagaimana hubungan penanda dan petanda dalam mengkomunikasikan pesan moral tentang resiliensi kepada audiens. Selanjutnya dilakukan studi pustaka untuk menyusun landasan teori representasi Stuart Hall, teori semiotika Ferdinand de Saussure, teori resiliensi Edith Grotberg, serta teori penerimaan audiens Stuart Hall, kemudian ditetapkan film *Jumbo* sebagai objek penelitian. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi adegan, dilanjutkan dengan , serta validasi temuan melalui triangulasi sumber dengan psikolog perkembangan. Tahap akhir dilakukan penyusunan hasil dan pembahasan, penarikan kesimpulan, serta perumusan saran berdasarkan temuan penelitian secara sistematis dan akademis.

Demikian surat pernyataan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 09 Februari 2026

Diketahui
Wakil Dekan Penjamin Mutu Pendidikan
dan Pembelajaran

Dinyatakan oleh
Dosen Pembimbing Skripsi,



Evi Yunita Kurniaty, S.Sos, M.I.P



Ilma Saakinah Tamsil, B.Comn, M.Comn



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 4023/FIS.0/01.10/XII/2025

Medan, 20 Desember 2025

Lampiran : -

Perihal : Permohonan Izin Wawancara

Kepada Yth:

Ibu Cecilia H.E Sinaga, M.Psi

Di Tempat

Dengan Hormat,

Kami dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu Wawancara Penelitian untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini :

Nama : Christian Ginting
NIM : 218530081
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Saat ini sedang membutuhkan beberapa data untuk menyelesaikan penelitian/riset yang berjudul :

**"REPRESENTASI RESILIENSI ANAK KORBAN PERUNDUNGAN PADA FILM
"JUMBO" 2025 (ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE)"**

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dan pengambilan data yang diperlukan ini semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan skripsi. Sehubungan dengan ini, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data yang diminta pada bidang yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami ajukan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Medan,

a.n Dekan

Wakil Dekan Bidang Penjaminan Mutu Pendidikan
dan Pembelajaran



Evi Yunita Kurniaty, S.Sos., M.I.P.

Tembusan:

1. Ka. Prodi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip